

BAB 1V

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Umum Daerah Penelitian

4.1.1. Letak Geografis

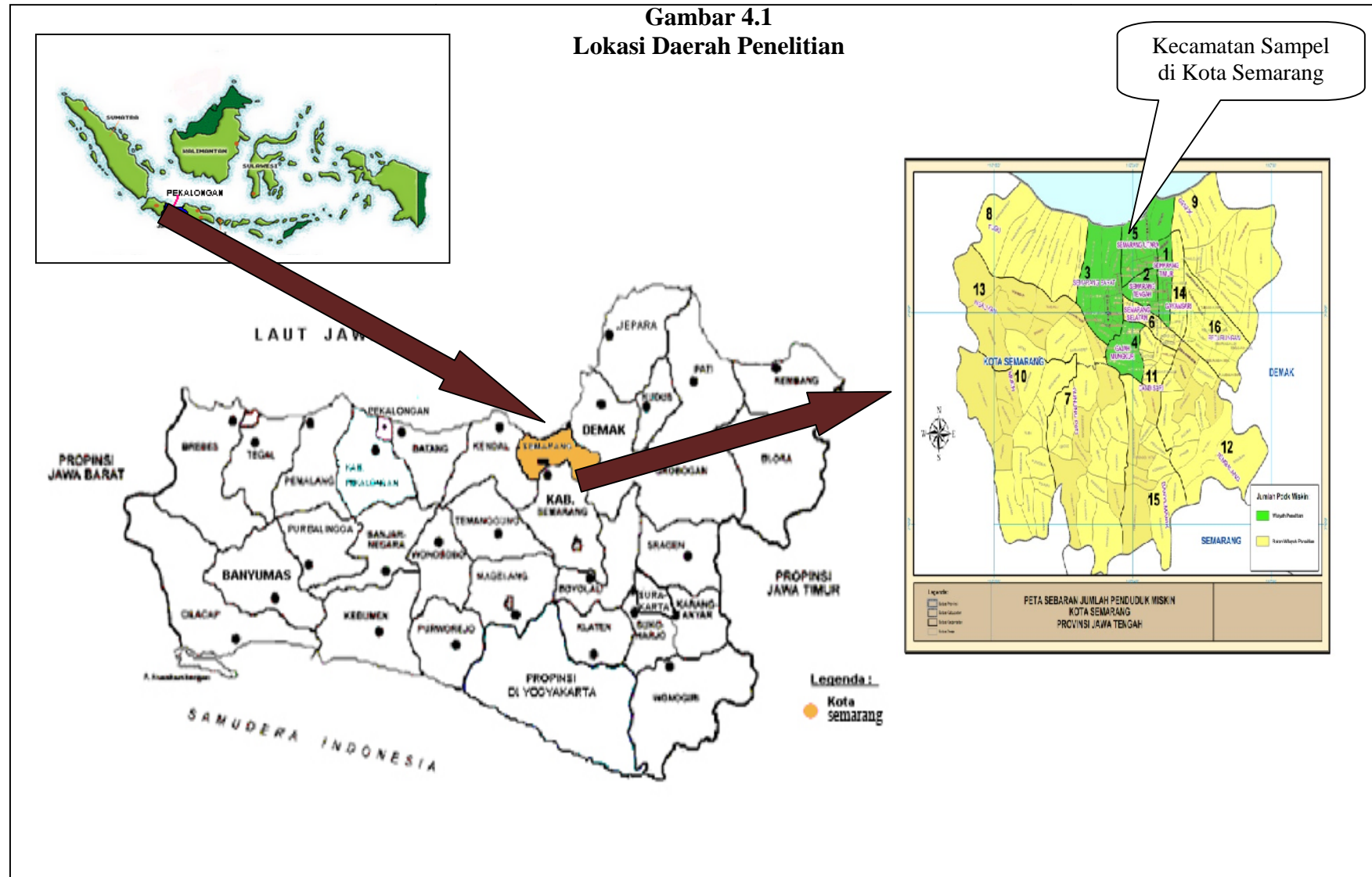
Daerah penelitian yang dipilih adalah kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Kota Semarang terletak antara $6^{\circ}50'$ - $7^{\circ}10'$ Lintang Selatan dan $109^{\circ}35'$ - $110^{\circ}50'$ Bujur Timur. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kendal, sebelah Timur dengan Kabupaten Demak, sebelah Selatan adalah Kabupaten Semarang dan sebelah Utara dibatasi oleh Laut Jawa.

Secara administratif, Kota Semarang terbagi atas 16 kecamatan dan 177 kelurahan. Luas Kota Semarang tercatat 373,70 km², terdiri dari 39,56 km² (10,59%) tanah sawah dan 334,14 (89,41%) bukan lahan sawah. Kecamatan yang paling luas wilayahnya adalah Kecamatan Mijen (57,55 km²), diikuti oleh Kecamatan Gunungpati (54,11 km²). Sedangkan kecamatan dengan wilayah terkecil adalah Semarang Selatan yaitu seluas 5,93 km² (BPS, 2009). Jumlah penduduk kota Semarang pada tahun 2009 mencapai 1.506.924 orang, terdiri dari 758.409 orang perempuan dan 748.516 orang laki-laki.

4.1.2. Lokasi Penelitian

Lokasi daerah penelitian berada pada di kota Semarang Provinsi Jawa Tengah tampak dalam peta di bawah ini

Gambar 4.1
Lokasi Daerah Penelitian



4.1.3. Perekonomian

Fenomena perekonomian saat ini menuntut peran aktif dari para eksekutif untuk lebih menggali potensi perekonomian daerahnya, serta memainkan peranan yang lebih besar dalam merangsang aktifitas ekonomi daerah. Pembangunan di Kota Semarang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, merata material dan spiritual, serta bertujuan mengembangkan potensi perekonomian daerah secara optimal.

Pertumbuhan ekonomi berdampak pada peningkatan pendapatan perkapita yang ditunjukkan oleh angka PDRB atas dasar harga konstan 2000 sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Pada tahun 2009, PDRB Kota Semarang naik menjadi Rp. 18.142.639.000,00 ini berarti daerah semakin mampu menggali potensi ekonomi yang ada, sehingga akan semakin besar PDRB dan PAD-nya (BPS, 2009)

Terdapat 4 sektor yang sumbangannya cukup besar terhadap PDRB, yaitu (1) sektor perdagangan, hotel, dan restoran; (2) sektor industri pengolahan, (3) sektor jasa, serta (4) sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Sedangkan sumbangan sektor perdagangan, hotel dan restoran sampai tahun 2006 cenderung turun yaitu 29,48%, pada tahun 2005 menjadi 28,33%, pada tahun 2006 dengan laju pertumbuhan sebesar 10,19%.

4.1.4. Kependudukan

Berdasarkan hasil regridasi penduduk tahun 2009, jumlah penduduk Kota Semarang tercatat 1.506.924 jiwa dengan pertumbuhan penduduk selama tahun 2008 sebesar 1,71%. Kondisi tersebut memberi arti bahwa pembangunan kependudukan, khususnya usaha untuk menurunkan jumlah kelahiran,

memberikan belum memberikan hasil yang nyata. Perkembangan penduduk diakomodasi dari peningkatan jumlah kelahiran dan tingginya tingkat urbanisasi.

Dari seluruh penduduk di Kota Semarang, jumlah penduduk miskin yang menganggur (baik pengangguran terbuka maupun setengah pengangguran) adalah sebesar 178.239 jiwa. Apabila dilihat dari perspektif usia produktif maka sekitar 74,38% penduduk Kota Semarang berusia produktif menurut kriteria BPS (15-64) tahun. Angka beban tanggungan, yaitu perbandingan antara penduduk usia produktif dengan penduduk bukan usia produktif (0-14 dan 65 tahun keatas) pada tahun 2009 sebesar 34,43% yang berarti 100 orang penduduk usia produktif menanggung 34 orang penduduk usia tidak produktif (BPS, 2009)

Dalam kurun waktu 5 tahun (2005-2009), kepadatan penduduk cenderung naik seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Di sisi lain, penyebaran penduduk belum merata di masing-masing kecamatan karena adanya perbedaan luas kecamatan serta perbedaan ketersediaan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berbeda sehingga daya tarik masyarakat untuk bermukim dan berusaha di daerah tersebut menjadi berbeda. Berdasar data BPS 2009, kecamatan Semarang Tengah merupakan kecamatan terpadat dengan tingkat kepadatan penduduk 14.458 orang/km². Sedangkan kecamatan Mijen dan kecamatan Tugu merupakan wilayah yang kepadatannya paling rendah dibawah 1.000 orang/km².

4.1.5 Karakteristik Masyarakat Miskin yang Menganggur

Penduduk kota Semarang dengan kategori miskin menganggur adalah sebesar 178.239 jiwa. Berdasar wawancara *pra survey* dengan *keypersons*, miskin pada dasarnya adalah sebuah keterbatasan, yang mungkin timbul akibat dari faktor

internal individu atau rumahtangga itu sendiri yang gagal beradaptasi terhadap lingkungan atau gagal dalam merespons perubahan. Pada saat yang sama, dapat terjadi sebaliknya, yaitu lingkunganlah yang melahirkan kemiskinan. Mereka yang berkondisi seperti itu dan tidak memiliki aktivitas ekonomi disebut sebagai “miskin penganggur”.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan terhadap orang miskin yang menganggur adalah kategori orang yang tidak memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan tidak ada lowongan kesempatan untuk bekerja, serta untuk sementara berdiam diri di rumah sehingga orang miskin yang menganggur, memiliki kemampuan baik berupa pendidikan maupun keterampilan, dan berada pada usia produktif (antara 17-45 tahun) merupakan target yang tepat sebagai subyek pemberdayaan melalui pendidikan non formal. Pada akhirnya mereka diharapkan mampu mewujudkan usaha mandiri, atau bermata pencaharian tetap sehingga mampu memenuhi kebutuhan keluarga.

Untuk melihat potensi penduduk yang masuk kriteria miskin menganggur di Kota Semarang, mencoba dipetakan untuk tiap kecamatan. Tingkat potensi tersebut dikategorikan dalam kriteria rendah, sedang, dan tinggi. Kriteria rendah mencakup unsur pendidikan yang hanya mencapai taraf Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat dan belum memiliki keterampilan serta pengalaman kerja. Kriteria sedang mencakup unsur pendidikan SD, SMP, SMU/SMK sederajat, namun belum pernah bekerja. Sedangkan kriteria tinggi mencakup unsur pendidikan mulai SD hingga SMU/SMK sederajat, memiliki pengalaman kerja sebelumnya, dan telah memiliki bekal keterampilan baik formal maupun non formal. Besarnya jumlah penduduk miskin

yang menganggur berdasarkan tingkat potensi dapat dilihat dalam Tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4.1
Tingkat Potensi Per Kecamatan di Kota Semarang

NO	NAMA KECAMATAN	KRITERIA POTENSI (PERSEN)		
		RENDAH (A)	SEDANG (B)	TINGGI (C)
1	SEMARANG TIMUR	25.71%	54.71%	28.57%
2	SEMARANG TENGAH	26.67%	50.00%	23.33%
3	SEMARANG BARAT	20.00%	37.50%	43.75%
4	GAJAHMUNGKUR	24.14%	58.62%	17.24%
5	SEMARANG UTARA	14.81%	62.96%	22.22%
6	SEMARANG SELATAN	53.25%	38.25%	8.50%
7	GUNUNGPATI	14.27%	70.60%	15.13%
8	TUGU	73.97%	21.69%	4.34%
9	GENUK	50.63%	39.50%	9.87%
10	MIJEN	69.73%	19.46%	10.81%
11	CANDI SARI	87.59%	9.45%	2.95%
12	TEMBALANG	84.81%	13.94%	1.25%
13	NGALIYAN	67.99%	25.61%	6.40%
14	GAYAMSARI	71.47%	21.82%	6.71%
15	BANYUMANIK	76.38%	21.81%	1.82%
16	PEDURUNGAN	80.69%	14.34%	4.96%

Sumber : Data primer, diolah, 2009

4.2. Profil Sosial Demografi Responden

Profil sosial demografi responden disajikan dalam Tabel 4.2 yang menggambarkan karakteristik responden. Dari 152 responden, mayoritas (30 responden) memiliki jumlah anggota keluarga antara 4 sampai 5 orang. Tingkat pendidikan mayoritas adalah lulusan SMK (34%), kemudian SMA, dan SMP. Usia mayoritas berada pada *range* 20 sampai 30 tahun (60 responden). Indikator sosial demografi yang lain adalah jumlah anak tertanggung yang dimiliki sebagian besar responden adalah 2 sampai 3 orang (36 responden).

Tabel 4.2.
Profil Sosial Demografi Responden di Kota Semarang

No.	Profil Responden	SMG Barat n=32	SMG Timur n=34	SMG Utara n=29	SMG Tengah n=28	Gajah mungkur n=29	Jumlah n=152
1.	Jumlah Anggota Keluarga						
	<4 orang	6	3	2	4	9	24
	4 – 5 orang	5	9	7	6	3	30
	>5 orang	1	2	5	3	0	11
2.	Tingkat Pendidikan						
	SD	5	4	3	3	1	16
	SMP	7	6	9	5	7	34
	SMA	9	12	8	9	12	50
	SMK	11	12	9	11	9	52
	Diploma	0	0	0	0	0	0
	Sarjana	0	0	0	0	0	0
3.	Usia						
	< 20 tahun	5	8	5	7	3	28
	20-30 tahun	9	12	12	13	14	60
	31-40 tahun	8	6	5	5	4	28
	41-50 tahun	10	6	7	3	7	33
	51-60 tahun	0	2	0	0	1	3
	>60 tahun	0	0	0	0	0	0
4.	Jumlah anak						
	< 2 orang	3	4	4	2	3	16
	2 – 3 orang	7	5	7	8	7	36
	4 - 5 orang	0	2	2	1	1	4
	>5 orang	2	3	2	2	0	9

Sumber : Data Primer diolah, 2010

4.3 Profil Kemiskinan

Profil kemiskinan dalam pembahasan ini dikategorikan dalam 2 aspek yaitu fisik dan non fisik. Miskin secara fisik berupa status kepemilikan rumah, status kepemilikan tanah, kondisi rumah yang ditempati saat ini, serta kepemilikan aset dan kebutuhan hidup. Sedangkan miskin secara nonfisik dilihat dari indikator pola pendapatan dan pengeluaran dan jenis pekerjaan yang dimiliki. (BPS, 2009).

Menurut persepsi responden, miskin didefinisikan orang yang tidak memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. sedang

pengangguran adalah orang yang tidak bekerja sama sekali atau berdiam diri di rumah, dan walaupun bekerja tidak menetap.

4.3.1. Fisik

4.3.1.1. Status Kepemilikan Rumah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan terdapat 81,05% berstatus milik sendiri, dan 18,95% berstatus milik orang lain (kontrak). Orang miskin dengan kepemilikan rumah berstatus milik sendiri sebagian besar adalah berasal dari warisan atau hibah orang tua. Sedangkan orang miskin dengan kepemilikan rumah berstatus kontrak adalah mereka yang harus membayar tahunan atau bulanan, bahkan ada sebagian yang hanya mengontrak satu paviliun, atau hanya satu kamar tidur saja, kurang lebih Rp 300.000,00 per bulan.

4.3.1.2. Kondisi Rumah

Kondisi rumah yang ditempati oleh responden, yang terbesar berukuran 6 x 8 M², sedang yang terkecil berukuran 3 x 10 M². Secara umum kondisi rumah responden dibedakan menjadi dua yaitu kondisi rumah dengan kategori layak dan kondisi rumah dengan kategori belum layak. Orang miskin yang rumahnya belum layak mencapai 65,69% (lihat Tabel 4.3). Responden yang menyatakan rumahnya belum layak adalah mereka yang menghuni rumah dengan kondisi dinding rumah separuh terbuat dari tembok dan separuh lagi berdinding papan. Separuh dinding yang terbuat dari tembok pada umumnya belum diplester (kalaupun sudah diplester, warna catnya sudah kusam, bahkan hanya di cat dengan kalkarium), sedang dinding yang rumahnya separuh terbuat dari papan, rata-rata sudah rapuh dan berlubang. Selain itu juga terdapat rumah yang dindingnya hanya terbuat dari

papan kalimantan atau kayu sengon yang sudah rapuh dan berlubang sehingga di malam hari terasa dingin dan banyak nyamuk.

Kondisi rumah orang miskin, dilihat dari indikator kelengkapan kamar mandi dan WC pada umumnya belum sesuai dengan aturan sanitasi, karena lantai kamar mandi yang dimiliki responden belum keramik, bahkan hanya plesteran biasa, termasuk bak mandinya, serta ada sebagian yang tidak memiliki bak mandi dan hanya menggunakan ember besar. Sedang yang rumahnya berada di bantaran sungai, WC-nya langsung dibuang ke sungai sehingga apabila dipandang rumah tersebut tampak buruk, tidak rapi, dan tidak bersih bahkan bisa dikategorikan kumuh.

Dari penelitian di lapangan menunjukkan 34,31% responden beranggapan bahwa kondisi rumahnya sudah layak untuk dijadikan tempat tinggal (hunian), walaupun dengan indikator yang sangat minimum yaitu “apabila hujan tidak kehujanan dan apabila panas tidak kepanasan”. Responden pun juga menyatakan dan menganggap tempat tinggalnya sudah memenuhi syarat rumah sehat walaupun sebenarnya tidak tampak indah dan rapi seperti yang dikatakan oleh bapak Sugeng (tahun 2010)

“Nek menurut kulo, griyo niki nggih sampun sae, sebab menawi panas mboten kepanasan, lan menawi jawah inggih mboten kejawahan tur mboten bocor”

(Artinya “Kalo menurut saya, rumah ini ya sudah baik, sebab kalau panas tidak kepanasan, dan kalau hujan juga tidak kehujanan dan tidak bocor”).

Ungkapan pak Sugeng cukup sederhana, artinya bahwa orang miskin menyadari tentang kondisi ekonominya yang lemah, sehingga dia merasakan kenyamanan tinggal di rumah. Tetapi ada sebagian responden yang mengatakan rumahnya tidak layak, seperti yang diungkapkan pak Robito (tahun 2010):

“Nggih mboten layak pak, lha wong nek jawah mawon kebocoran, dindinggipun tasih bolong-bolong, angine nek ndalu mlebet, rasane niku atis, nek umpami onten arto ngih pengene-pun dandosi, kersane rapet, tapi arto king pundi pak, wong damel maem mawon kadang tasih kirang, keperluan sekolah anak mawon kadang mboten saget maringi arto”.

(Artinya: “ Ya tidak layak pak, karena kalau hujan kebocoran, dindingnya masih banyak lubang, udaranya kalau malam masuk, dan kalau punya uang ada keinginan untuk memperbaiki, biar tertutup rapat, tapi uang dari mana pak, untuk makan saja terkadang masih kurang, dan untuk keperluan pendidikan anak kadang-kadang tidak mampu membayar”).

4.3.1.3. Status Kepemilikan Tanah

Pada umumnya status kepemilikan tanah yang ditempati oleh orang miskin di Kota Semarang menunjukkan bahwa 69,81% merupakan hak milik, dan 30,19% adalah milik negara. Pemanfaatan tanah negara disebabkan ketidakmampuan membeli rumah atau tanah di perkotaan karena harga tanah atau rumah cukup mahal apalagi di Semarang Bawah. Bagi responden yang tanahnya berstatus Hak Milik, berasal dari warisan orang tua atau hibah, sedang yang status tanahnya milik negara (secara umum tinggal dibantaran sungai) adalah milik Dinas Pekerjaan Umum (DPU) dan mereka kebanyakan pendatang yang sudah menjadi penduduk kota Semarang.

4.3.1.4. Aset

Aset yang dimiliki oleh responden masih sangat minim atau sederhana, seperti yang dinyatakan oleh 92,31% responden. Tingkat kesederhanaan tersebut terlihat dari kepemilikan perabot rumah tangga seperti meja dan kursi tamu yang hanya terbuat dari kayu kalimantan bahkan sudah banyak yang rusak dengan warna kayu sudah kusam.

Harta benda lainnya yang dimiliki responden adalah televisi yaitu 95,46% responden memiliki televisi berukuran 14 inci dan 4,54% responden memiliki televisi berukuran 21 inci. Akan tetapi, mayoritas televisi yang dimiliki adalah berasal dari produksi Cina seperti HAITCH, NIKO dengan harga berkisar Rp. 400.000,00. Hanya sebagian kecil yang memiliki televisi produksi Jepang seperti SHARP, TOSHIBA, SONY. Responden yang membeli TV merk Cina beranggapan bahwa, produk Cina memiliki harga yang lebih murah dibandingkan TV produksi Jepang ataupun Eropa, dan apabila dilihat dari hasil gambar dan warna, produksi Cina juga tidak kalah jernih bila dibandingkan dengan produksi Jepang atau Eropa. Orang miskin selain memiliki harta benda berupa meja kursi tamu serta asset seperti TV, 100% responden juga memiliki almari walupun sangat sederhana, karena hanya terbuat dari papan kalimantan bahkan ada yang sebagian dari bahan tripleks (bukan dari bahan kayu jati) dan plastik.

4.3.1.5. Kebutuhan Air Bersih

Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari akan air bersih, 75,73% responden mencukupinya dengan ketersediaan air bersih dari sumber air sumur. Mereka menganggap bahwa air sumur masih layak untuk dikonsumsi setiap hari, mengingat kondisi air yang cukup jernih, serta dibuktikan dengan tidak munculnya masalah penyakit dalam diri dan keluarganya selama mengkonsumsi baik untuk keperluan minum, memasak, cuci pakaian maupun mandi. Sedangkan 3,31% responden mengkonsumsi air bersih dari jenis air kemasan (gallon), karena mereka merasa air sumur yang dimiliki tidak layak dikonsumsi atau mengandung sedikit air garam. Responden lainnya (20,97%) memilih menggunakan air dari PAM, seperti untuk keperluan mandi, mencuci, serta air minum walaupun harga

permeter kubik cukup mahal baginya. Ringkasan profil kemiskinan secara fisik dapat dilihat pada Tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3
Profil Kemiskinan Secara Fisik di Wilayah Penelitian
Kota Semarang

N o	Kondisi	Smg Barat n=32	Smg Timur n=34	Smg Utara n=29	Smg Tengah n=28	Gajah mungkur n=29	Jumlah n=152
1.	Status kepemilikan rumah						
	Milik Sendiri	76,92%	81,82%	83,33%	78,57%	84,62%	81,052%
	Miliki orang lain (kontrak)	23,08%	18,18%	16,67%	21,43%	15,38%	18,948%
	Kondisi Rumah						
	Layak	30,77%	36,36%	25,00%	35,71%	41,67%	34,302%
	Tidak layak	69,23%	63,64%	75,00%	64,29%	58,33%	65,698%
	Status kepemilikan Tanah						
	HM	76,92%	63,64%	66,67%	64,29%	76,92%	69,814%
	Milik negara	23,08%	36,36%	33,33%	35,71%	23,08%	30,186%
2.	Aset						
	Meja Kursi	91,31%	90,91%	83,33%	78,57%	84,62%	85,748%
	Almari	100%	100%	91,67%	100%	100%	98,334%
	Televisi	92,31%	90,91%	100%	85,71%	92,31%	92,248%
3.	Air Bersih						
	Sumur	69,20%	81,00%	70,25%	70,55%	87,67%	75,734%
	Beli	5,00%	3,40%	5,00%	3,00%	2,49%	3,802%
	PAM	25,80%	15,60%	24,75%	26,45%	12,33%	20,968%

*) Keterangan :

- a. Aset, televisi terdiri dari 14 inci dan 21 inci, Meja kursi dan almari sangat sederhana.
- b. Layak, karena bila hujan tidak keujanan dan bila panas tidak kepanasan
- c. Air bersih, beli dari perusahaan air (seperti air galon/air gunung).

4.3.2. Non Fisik

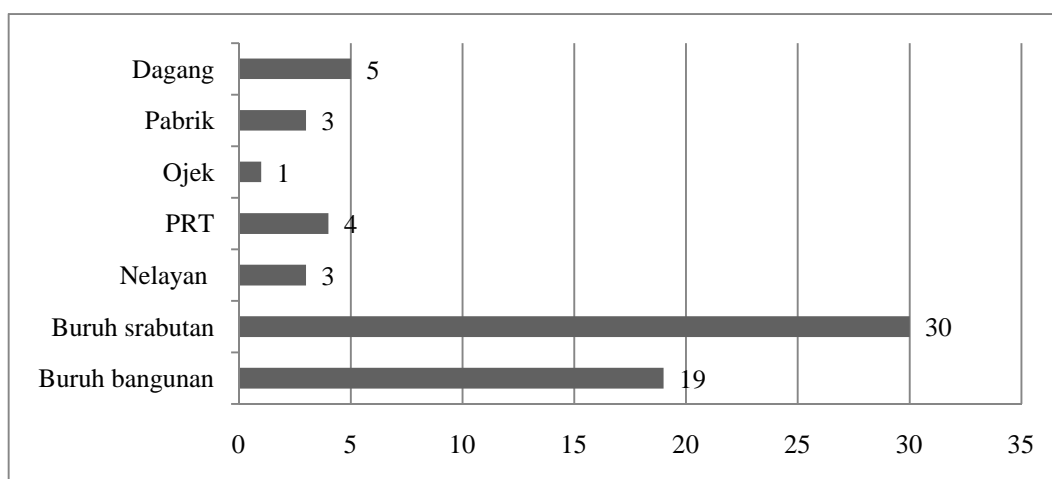
4.3.2.1. Jenis Pekerjaan

Dilihat dari indikator jenis pekerjaan, sebesar 87% responden menyatakan tidak memiliki pekerjaan tetap. Apa yang dilakukan setiap harinya tidak menentu (terkadang bekerja dan terkadang tidak atau sering disebut setengah pengangguran), seperti buruh bangunan, buruh serabutan, tukang ojek, nelayan, serta hanya membantu tetangga apabila dibutuhkan. Sedangkan untuk mencukupi

kebutuhan pokok masih banyak dibantu oleh istri yang bekerja di pabrik, maupun pekerjaan lain seperti pembantu rumah tangga, tukang pijat, atau berjualan seperti nasi pecel keliling, warungan sederhana. Untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, tidak jarang responden mengandalkan bantuan dari saudara yang memiliki status ekonomi lebih mampu, bahkan ada juga yang sampai harus berhutang kepada tetangga, ataupun meminjam kredit dari perbankan dan hal ini dirasa sangat memberatkan.

Dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan 12,13% responden memiliki pekerjaan tetap yaitu bekerja pabrik, dagang, dengan bekal pendidikan yang dimiliki SMP dan SMA, tetapi dari hasil bekerja juga tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, karena upah atau hasil yang diterima sedikit atau tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Adapun jenis pekerjaan masyarakat miskin terdapat pada gambar berikut ini :

Gambar 4.2
Jenis Pekerjaan Responden



Sumber : Data primer diolah, 2009

4.3.2.2. Pola Pendapatan dan Pengeluaran Responden

1. Pendapatan

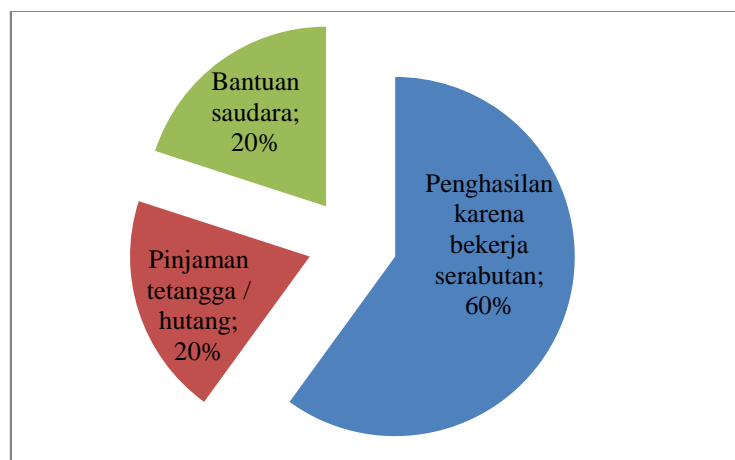
Pendapatan per bulan bagi responden rata-rata mencapai Rp 400.000,00 sampai dengan Rp 700.000,00. Pendapatan tersebut merupakan total dari penghasilan yang diterima orang tua tanpa melibatkan anak karena mereka sebagian besar masih sekolah dan walaupun bekerja dengan penghasilan yang sangat minimum.

Berdasar hasil wawancara di lapangan, responden menyatakan besarnya pendapatan tersebut ada yang sudah mencukupi dan ada yang masih defisit. Kondisi defisit keuangan yang dialami responden berusaha ditanggulangi dari bantuan dari keluarga, meminjam pada tetangga atau bank kredit.

“Nggih kangge mencukupi kebutuhan, kadang kulo dibantu sederek utawi pados ampilan dateng tetanggi” seperti ungkapan Ibu Rubiyati

Adapun pola proporsi sumber pendapatan dapat digambarkan dalam Gambar di bawah ini

Gambar 4.3
Proporsi Pendapatan Responden



Sumber : Data primer diolah, 2010

2. Pengeluaran

Pengeluaran per minggu bagi responden diperuntukkan untuk mencukupi kebutuhan makanan dan non makanan sebagaimana terlihat pada Tabel 4.4

Tabel 4.4
Pengeluaran Makanan dan Non Makanan Keluarga Miskin / Minggu

No.	Pengeluaran	SMG Barat n=32	SMG Timur n=34	SMG Utara n=29	SMG Tengah n=28	Gajah Mungkur n=29	Jumlah n=152
	Makanan						
1	Nasi	39,19%	39,02%	38,41%	34,49%	33,68%	37,25%
2	Sayur	19,27%	18,74%	21,29%	22,04%	23,25%	20,86%
3	LP	26,71%	27,02%	29,38%	32,21%	34,77%	29,78%
4	Buah	1,42%	1,05%	1,72%	1,28%	0,99%	1,34%
5	Air minum	10,46%	9,54%	6,32%	7,81%	1,64%	7,19%
6	Lainnya	2,94%	4,62%	2,88%	2,17%	5,66%	3,58%
	Non Makanan						
1	Sandang	6,21%	8,06%	11,99%	10,40%	7,76%	9,18%
2	Papan	0,00%	0,00%	0,56%	0,00%	0,00%	1,41%
3	Pendidikan	68,32%	75,65%	70,19%	67,28%	17,15%	58,62%
4	Kesehatan	7,63%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	8,16%
5	Listrik	14,75%	13,43%	12,82%	16,96%	17,15%	15,01%
6	Sosial	3,08%	2,86%	4,43%	5,37%	4,74%	4,14%
7	Lainnya	2,88%	3,09%	4,01%	5,07%	4,34%	4,00%

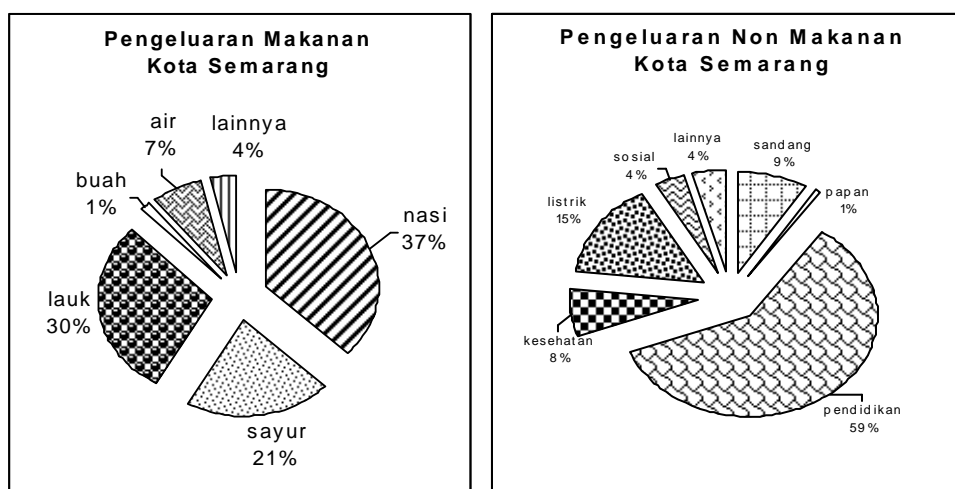
Sumber : data primer diolah, 2009

Pengeluaran responden untuk konsumsi makanan hanya difokuskan pada nasi, sayur dan lauk pauk (seperti tahu, tempe dan kadang-kadang ikan), sedang untuk keperluan buah-buahan belum dipikirkan, hanya berkisar 1,34%. Pengeluaran responden untuk aspek non makanan bagi orang miskin di kota Semarang, hanya difokuskan pada sandang, papan, dan pendidikan, sedang untuk keperluan kesehatan dan rekreasi belum dipikirkan sama sekali.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa responden (kelompok miskin dan menganggur) masih cenderung mengutamakan “kekenyangan perut” tanpa memperhatikan aspek keseimbangan gizi yaitu terlihat dari ketidakperhatian mereka terhadap kebutuhan mengkonsumsi buah-buahan yang proporsinya sangat kecil. Sedangkan dari aspek non makanan, menunjukkan responden kurang memperhatikan kebutuhan perumahan dan rekreasi, akan tetapi proporsi

pengeluaran mereka untuk pendidikan justru paling tinggi dibanding aspek lainnya. Hal ini menimbulkan pertanyaan, mengapa dengan proporsi pengeluaran untuk pendidikan yang besar justru sebagian besar dari mereka termasuk kategori miskin dan menganggur. Menurut wawancara di lapangan, menunjukkan bahwa pendidikan yang dibayar mahal oleh orang tuanya, kurang dapat dimanfaatkan oleh anaknya secara maksimal. Orang tua (responden miskin menganggur) berusaha menjadikan anaknya untuk lebih baik daripada mereka melalui sarana pendidikan. Berikut proporsi pengeluaran untuk makanan dan nonmakanan, sebagaimana Gambar 4.4

Gambar 4.4
Proporsi Pengeluaran Makanan dan Non Makanan Responden



Sumber : data primer, 2009

4.3.2.3. Pengangguran

Pengangguran, menurut persepsi responden adalah orang yang tidak memiliki pekerjaan sama sekali atau tidak memiliki pekerjaan tetap, bahkan berdiam diri di rumah. Hasil penelitian menunjukkan 64,52% responden termasuk dalam kategori pengangguran terbuka yaitu termasuk orang yang masih mencari pekerjaan, baik yang mencari pekerjaan pertama kali maupun yang pernah bekerja

sebelumnya; dan 35,48% termasuk setengah pengangguran. Seratus persen responden mengatakan menganggur dikarenakan sulitnya mencari lapangan kerja atau tidak memiliki jaringan kerja. Pada dasarnya orang miskin sudah pernah berusaha untuk mencari pekerjaan, namun selalu gagal. Menganggur bukan karena sebuah pilihan, tetapi karena sempitnya lapangan kerja, itu terbukti seperti yang dikatakan oleh Yoyok bahwa dia sudah pernah menjadi tukang parkir di jalanan walaupun dia berpendidikan SMK (Tahun 2010).

“Kulo niku kerjo nopo mawon purun kok pak, mboten pilih-pilih, wong kulo inggih pernah dados tukang parkir teng warung penyet wingking griyone kulo”

Artinya, Saya itu kerja apa saja mau pak, tidak pilih-pilih, saya pernah jadi tukang parkir di warung penyet belakang rumah saya.

Soleh (salah satu responden orang miskin menganggur) juga mengatakan, menganggur bukan karena berpendidikan rendah (60,05%, berpendidikan SMK/SMA) dan menganggur juga bukan karena tidak memiliki keterampilan. Ia juga berpendapat bahwa, tidak melakukan usaha mandiri bukan karena tidak memiliki jiwa wiraswasta semata, melainkan ketiadaan modal untuk melakukan usaha mandiri.

Dari fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa secara fisik maupun nonfisik miskin adalah kondisi yang secara umum menggambarkan seseorang atau suatu rumah tangga yang berada dalam kondisi kekurangan, khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan dasar. Hal ini dikarenakan masyarakat miskin berpendapatan rendah, sulitnya lapangan kerja, rendahnya keterampilan, ketiadaan jaringan kerja, bahkan kemalasan dan gaya hidup, serta ketiadaan modal untuk melakukan usaha mandiri.

Dari profil kemiskinan (nonfisik) di wilayah penelitian yaitu kecamatan Semarang Barat, Semarang Timur, Semarang Utara, Semarang Tengah, dan Gajahmungkur memberikan suatu gambaran seperti Tabel berikut :

Tabel 4.5
Profil Kemiskinan Non Fisik di Kota Semarang

N o.	Indikator	Smg Barat n=29	Smg Timur n=31	Smg Utara n=33	Smg Tengah n=30	Gajah mungkur n=29	Jumlah n=152
1.	Jenis Pekerjaan						
	Pekerjaan tetap	10%	7%	10%	20%	15%	15%
	Tidak bekerja tetap	90%	93%	90%	85%	85%	85%
2.	Pendapatan dan Pengeluaran						
	Pendapatan / bulan	400.000-700.000	400.00-700.000	400.000-700.000	400.00-700.000	400.00-700.000	400.000-700.000
	Pengeluaran / bulan	500.000-800.000	500.00-800.000	700.00-1.000.000	600.00-800.000	500.00-900.000	500.000-1.000.000
3.	Pengangguran*						
	Pengangguran terbuka	64,52%	67,65%	57,14%	58,62%	65,52%	62,91
	Setengah pengangguran	35,48%	32,35%	42,86%	41,38%	34,48%	37,09

*) Keterangan :

- a. Tidak memiliki pekerjaan tetap, srabutan
- b. Pengangguran terbuka, tidak bekerja sama sekali

Hasil penelitian di atas senada dengan pendapat yang diungkapkan Thohir (2008) seperti pada Bab II, miskin adalah kondisi yang secara umum menggambarkan seseorang atau suatu rumah tangga atau komunitas yang berada dalam serba kekurangan, terutama dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan yang paling dasar. Akibat dari itu yang bersangkutan mengalami berbagai keterbatasan baik terhadap peran-peran yang secara sosial, ekonomi, politik, maupun budaya yang harus dilakukan. Keterbatasan-keterbatasan seperti itu, dapat terjadi karena akibat dari internal individu atau rumah tangga yang gagal beradaptasi terhadap lingkungan atau di dalam merespon perubahan. Pada saat yang sama, dapat terjadi sebaliknya, yaitu lingkunganlah yang melahirkan kemiskinan. Sejalan pula dengan pendapat Ambar (2004), kemiskinan ditandai

bilamana masyarakat berada pada suatu kondisi yang serba terbatas, baik dalam aksesibilitas pada faktor produksi, peluang atau kesempatan berusaha, pendidikan, fasilitas hidup lainnya, sehingga dalam setiap aktivitas maupun usaha menjadi sangat terbatas.

Langkah-langkah yang harus diambil oleh orang miskin agar mampu mengubah kehidupannya antara lain adalah harus mengubah stigma negatif yang selama ini melekat pada diri orang miskin. Adapun stigma negatif berhubungan erat dengan moral dan mental termasuk gaya hidup. Dimana moral masyarakat harus diubah kearah yang positif, sedangkan mental berkenaan dengan perilaku malas juga harus dirubah, agar dapat membentuk karakter sekaligus membangun etos kerja serta menambah pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Berkenaan dengan gaya hidup, seharusnya masyarakat miskin tidak perlu mengikuti gaya hidup masyarakat yang memiliki ekonomi kuat, karena akan berdampak negatif terhadap kesejahteraan hidup. Sedangkan masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi kuat (kaya) diharapkan membantu masyarakat ekonomi lemah (miskin) untuk ikut serta membantu memberdayakan masyarakat miskin dengan cara memberikan bantuan berupa modal usaha atau mencari peluang kerja serta memberikan pelatihan-pelatihan keterampilan. Pemerintah bersama masyarakat dapat mengatasi kemiskinan dan pengangguran yang ada di Kota Semarang, melalui penciptaan peluang usaha dan peluang kerja, memberikan pinjaman modal dengan bunga rendah serta jangka waktu pinjaman yang lunak, serta menciptakan pendidikan yang berorientasi kewirausahaan dan menambah kuantitas program pemberdayaan di jalur pendidikan nonformal yang berkenaan dengan usaha mandiri sesuai kebutuhan pasar bagi masyarakat miskin perkotaan.

4.3.2.4. Potensi Responden untuk Berusaha Mandiri

Potensi yang dimiliki responden dilihat dari pendidikan, usia, dan keterampilan baik keterampilan yang didapatkan dari bangku sekolah atau pengalaman di luar sekolah seperti membantu orang tua atau sewaktu bekerja. Skor nilai potensi responden yang dihitung berdasarkan standard psikologi oleh tim Psikologi Unnes dapat diringkas seperti pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6
Peta Potensi Responden Menurut Lapangan Usaha Mandiri

Potensi	Nilai Skor									Total
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	
Sablon	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Salon	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Menjahit	-	-	-	-	-	-	2,5	-	-	2,50%
Bengkel sepeda Motor	-	10	-	-	14	5	8	-	-	37,00%
Bengkel Mobil	-	-	-	-	-	5	7,5	-	-	12,50%
Servis Elektronik	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Cuci Mobil	12	-	-	-	-	-	-	-	-	12,00%
Cuci Motor	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Dagang	-	-	-	-	-	21	12,5	2,5	-	36,00%
Lainnya	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Catatan:

Skor 1-4 adalah rendah; pendidikan SD, SMP, SMA belum memiliki keterampilan, skor 5-7 adalah sedang; pendidikan SD, SMP, SMA/SMK dan sudah memiliki keterampilan dari sekolah/saat ia pernah bekerja, dan skor 8-9 adalah tinggi; pendidikan SD, SMP, SMA/SMK dan sudah memiliki keterampilan tinggi.

Dari hasil penilaian skor potensi menggunakan standar yang diacu dari psikologi Unnes (yaitu berdasar wawancara mendalam dengan Bapak Amri, Ibu Lutvi pada tahun 2009) menunjukkan bahwa responden orang miskin yang menganggur dan berpotensi dapat diberdayakan melalui usaha mandiri. Paling banyak tercatat dalam keterampilan dagang (36%), dan potensi terkecil pada keterampilan menjahit (2,5%).

Proporsi responden dengan potensi skor rendah mencapai 22,22%, skor sedang 50,33%, dan skor tinggi 27,45%. Jenis keterampilan bengkel sepeda motor (10%) masuk dalam berpotensi rendah, begitu pula cuci mobil (12%) dan

berdagang (33,5%). Jenis keterampilan menjahit (2,5%) dan bengkel mobil (12,5%) termasuk kategori potensi sedang.

Ini menunjukkan bahwa orang miskin yang menganggur dan berlokasi di Kota Semarang kebanyakan memiliki skor potensi sedang untuk melakukan usaha mandiri. Responden yang memiliki skor potensi rendah, perlu dilakukan pemberdayaan mulai dari dasar, sedangkan yang memiliki skor potensi sedang, perlu ditingkatkan pemberdayaannya, dan skor potensi tinggi, langsung diterjunkan untuk melakukan usaha mandiri, baik di dunia usaha maupun industri.

Tabel 4.7
Deskripsi Potensi Responden Menurut Lokasi Penelitian

Indikator		Smg Barat n=29	Smg Timur n=31	Smg Utara n=33	Smg Tengah n=30	Gajah mungkur n=29	Jumlah n=152
Potensi							
Usia 21-40		68,7	76,3	67,4	69,6	79,5	72,6
Pendidikan SMA/SMK		62,2	58,7	59,1	57,9	64,4	60,5
Keterampilan	Rendah	20%	25,71%	14,81%	26,67%	24,14%	22,22
	Sedang	37,5%	54,71%	62,96%	50,00%	58,62%	50,33
	Tinggi	43,75%	28,57%	22,22%	23,33%	17,24%	27,45

Sumber : data primer diolah, 2010

4.4. Kebutuhan Pasar

Definisi pasar yang dibahas di sini bukanlah konsep pasar secara ilmu ekonomi (tempat pertemuan antara permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) dalam kondisi keseimbangan). Tetapi konsep pasar diartikan sebagai penerima out-put dari pemberdayaan masyarakat yaitu dunia usaha atau dunia industri. Salah satu aspek tenaga kerja adalah bagaimana mengisi lowongan yang ada dengan tenaga kerja yang sesuai. Berarti tenaga kerja yang mengisi lowongan

tersebut mampu melakukan fungsi-fungsi atau menjadi tanggungjawabnya dengan baik.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan *keypersons* menunjukkan bahwa kebutuhan pasar sekarang ini mengalami peningkatan serta membutuhkan tenaga kerja dan sekaligus dapat dijadikan mata pencaharian bagi orang miskin setelah mendapatkan program pemberdayaan masyarakat. Adapun kebutuhan pasar dalam pelaksanaan usaha mandiri terbagi menjadi 2 yaitu, dunia usaha dan dunia industri. Deskripsi kebutuhan pasar secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan pasar, baik untuk dunia usaha maupun industri yang diminati masyarakat, memberikan kontribusi penyerapan tenaga kerja yang cukup tinggi dan sekaligus memberi manfaat ekonomi bagi orang miskin, menganggur, dan berpotensi. Selain itu, agar model dan strategi pemberdayaan masyarakat miskin yang menganggur dan berpotensi tidak salah sasaran atau sesuai dengan tujuan pemberdayaan yang diharapkan, perlu terlebih dahulu ditentukan kebutuhan pasar yang berkembang dan cukup diminati masyarakat luas, baik lokal, nasional, maupun internasional. Pemberdayaan masyarakat yang berkenaan dengan pelatihan-pelatihan akan dapat terarah kepada kebutuhan pasar yang sekarang ini memiliki produktivitas serta daya jual tinggi.

Tabel 4.8 Potensi Penawaran dan Permintaan di Daerah Penelitian

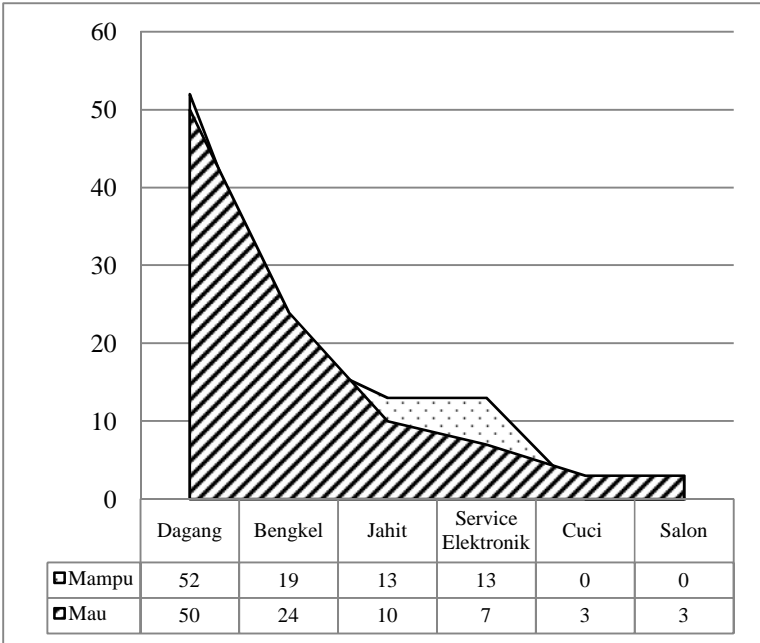
Klasifikasi Usaha	Potensi Penawaran Usaha Mandiri	Potensi Permintaan Usaha Mandiri
Dunia Usaha	Salon	Hampir di setiap tempat keramaian atau tempat strategis dipastikan ada orang yang membuka usaha salon. Usaha ini cukup diminati masyarakat pengguna karena hampir semua orang membutuhkan penampilan, kerapian serta keindahan pada dirinya.
	Bengkel Sepeda Motor & Mobil	Secara kuantitas jumlah pemilik kendaraan bermotor di Kota Semarang cukup banyak, hampir semua orang memiliki kendaraan bermotor bahkan ada yang lebih dari satu, mengingat kendaraan bermotor cukup efisien dan efektif sebagai alat transportasi. Agar kondisi kendaraan selalu prima, perlu dilakukan perawatan. Maka dari itu diperlukan bengkel motor yang berfungsi memperbaiki kendaraan yang rusak atau melakukan servis mesin.
	Sablon	Kebutuhan sablon dewasa ini cukup menarik masyarakat, baik untuk keperluan kantor, umum, maupun perorangan seperti penyablonan kaos, serta kebutuhan lainnya.
	Penjahit	Bidang usaha menjahit ini cukup menjanjikan masyarakat untuk dijadikan mata pencaharian karena baik perorangan, perkantoran negeri maupun swasta membutuhkan jasa jahit.
	Jasa Servis	Jasa servis khususnya elektronik, baik TV, Radio, maupun <i>Handphone</i> (HP) sangat dibutuhkan oleh masyarakat, mengingat hampir semua rumah tangga atau individu memiliki peralatan komunikasi tersebut. untuk itu jasa servis elektronik dapat dijadikan usaha mandiri.
Dunia Industri	Pabrik Garmen	Garmen adalah sebuah perusahaan yang bergerak dibidang tekstil dengan pangsa pasar sampai keluar negeri, perusahaan ini mampu menampung tenaga kerja cukup besar, hingga bulan juli 2010, perusahaan garmen yang ada di Kabupaten Semarang masih membutuhkan tenaga kerja hingga mencapai 3000 orang. Ini menunjukkan masih terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat miskin yang memiliki keterampilan.
	Pabrik Roti	Perusahaan roti yang ada di Kecamatan Ngaliyan merupakan perusahaan home industri yang

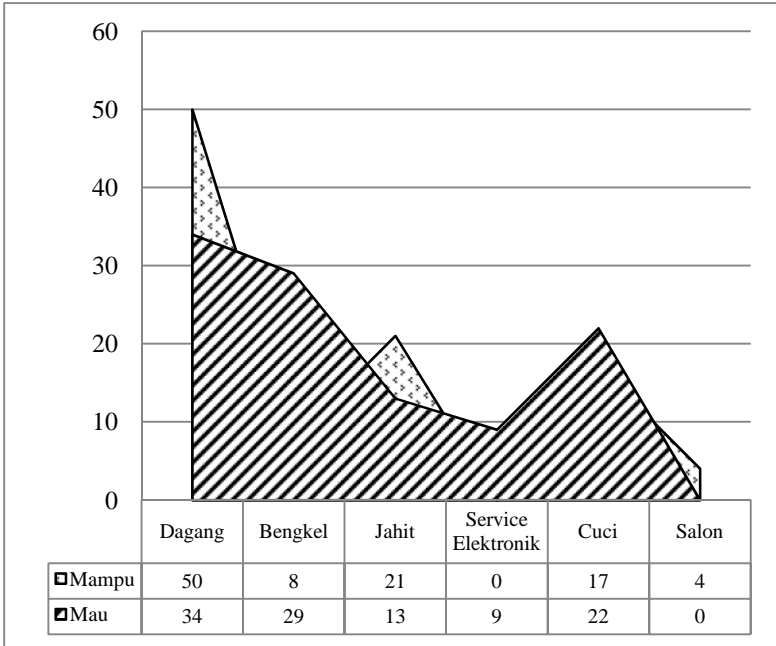
		sampai saat ini masih membutuhkan tenaga kerja. Walaupun usaha roti ini belum begitu besar, namun cukup menjanjikan untuk dijadikan usaha, mengingat pemasaran produk roti ini sudah meliputi Kota Semarang serta merambah di Kabupaten Kendal dan sekitarnya.
	Sepatu / Sandal	Permintaan masyarakat akan kebutuhan sepatu dan sandal cukup tinggi, sehingga dunia industri khususnya sepatu dan sandal mengalami kekurangan tenaga kerja yang memiliki <i>skills</i> dalam membuat sepatu dan sandal sesuai selera konsumen.
	Pabrikan Lainnya	Pemenuhan permintaan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh dunia usaha atau dunia industri, diperlukan tenaga kerja yang terlatih dan memiliki keterampilan yang memadai. Agar masyarakat miskin tidak menganggur serta memiliki mata pencaharian, maka fasilitator selaku penyelenggara memiliki tugas yaitu menjembatani kerja sama dalam rangka mensupply tenaga kerja yang dibutuhkan oleh dunia usaha maupun dunia industri. Dengan demikian fasilitator dapat melaksanakan program pemberdayaan yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar.

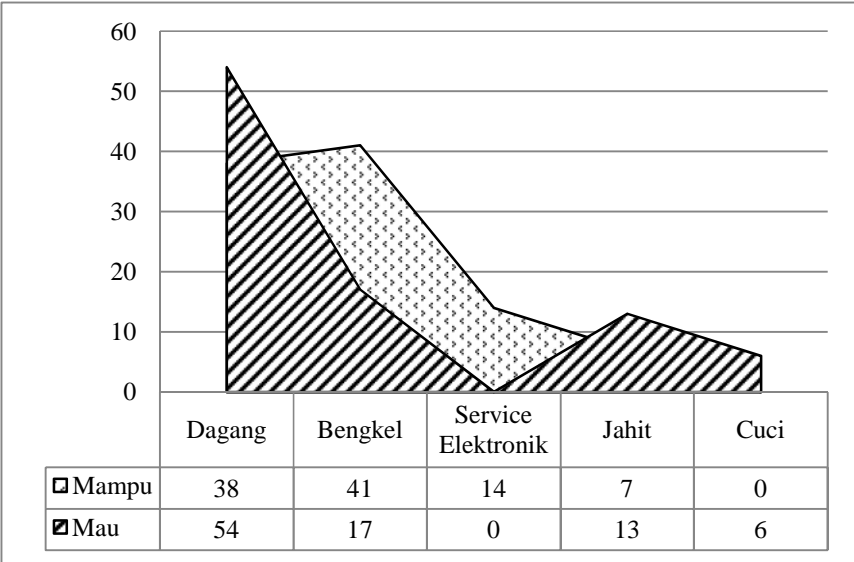
Keterangan : * berdasar hasil observasi, wawancara, serta *Focus Group Discussion* (FGD) yang diselenggarakan tanggal 30 April 2010, dengan peserta terdiri dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Dinas Pendidikan, Pusat Pengembangan Pendidikan Non Formal dan Informal (P2PNFI) Regional II Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, Dunia Usaha, Dunia Industri, Akademisi, serta masyarakat miskin yang menganggur

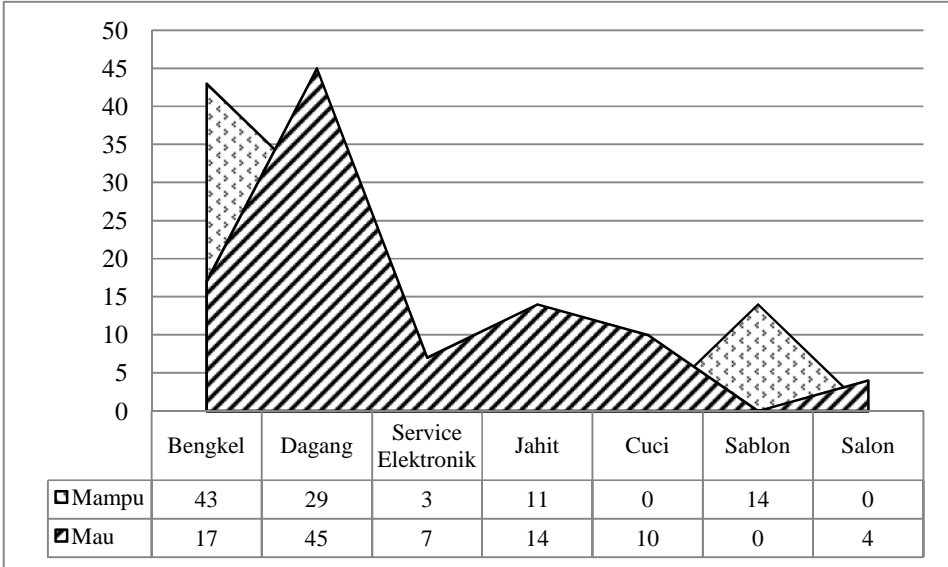
4.5. Peta Keberdayaan Masyarakat (Responden)

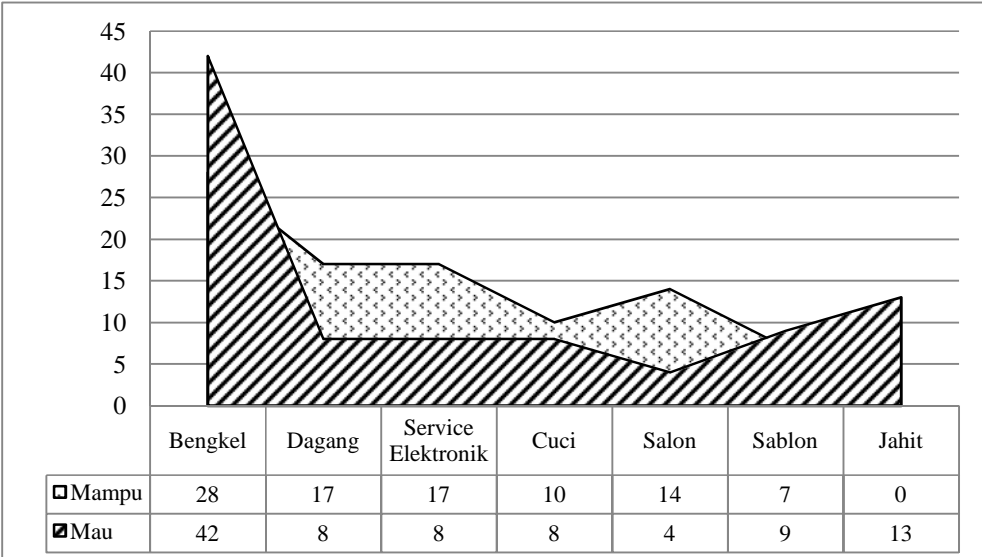
Dari hasil diskusi dengan panel ahli antropologi, psikologi, ekonomi, dan P2PNFi, karakteristik individu di masyarakat pada dasarnya unik dan bervariasi. Ini dapat dikategorikan ke dalam (1) individu yang memiliki peluang akan tetapi tidak ada kemampuan; (2) individu memiliki kemampuan akan tetapi tidak ada peluang; (3) individu yang memiliki kemampuan dan peluang akan tetapi tidak mau berkembang maju karena sudah merasa cukup dengan capaian saat ini; (4) individu yang memiliki kemampuan dan peluang akan tetapi tidak mau berusaha karena malas (*negative side*).

Lokasi	Peta Keberdayaan	Keterangan																					
Semarang Barat	 <table><tr><th></th><th>Dagang</th><th>Bengkel</th><th>Jahit</th><th>Service Elektronik</th><th>Cuci</th><th>Salon</th></tr><tr><td>■ Mampu</td><td>52</td><td>19</td><td>13</td><td>13</td><td>0</td><td>0</td></tr><tr><td>■ Mau</td><td>50</td><td>24</td><td>10</td><td>7</td><td>3</td><td>3</td></tr></table>		Dagang	Bengkel	Jahit	Service Elektronik	Cuci	Salon	■ Mampu	52	19	13	13	0	0	■ Mau	50	24	10	7	3	3	<ol style="list-style-type: none">1. Dagang; 2% yang memiliki kemampuan tetapi tidak memiliki kemauan, mereka menganggap hasil dari dagang tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup atau memilih-milih pekerjaan2. Bengkel; 5% yang tidak memiliki kemampuan, tetapi memiliki kemauan, untuk itu perlu dilakukan pemberdayaan.3. Menjahit; 3% yang memiliki kemampuan, tetapi tidak memiliki kemauan, itu dikarenakan menjahit tidak lagi menjadi pilihan pekerjaan, karena sudah banyak saingan serta usaha menjahit semakin sepi.4. Servis Elektronik; 6% yang memiliki kemampuan, tetapi tidak memiliki kemauan itu dikarenakan jasa servis elektronik sudah sepi, karena masyarakat jarang memperbaiki elektroniknya, karena harga-harga barang elektronik semakin murah5. Cuci motor; 3% memiliki kemauan, tetapi belum memiliki kemampuan untuk itu perlu dilakukan pemberdayaan.6. Salon; 3% yang memiliki kemauan tetapi belum memiliki kemampuan, untuk itu perlu dilakukan pemberdayaan.
		Dagang	Bengkel	Jahit	Service Elektronik	Cuci	Salon																
■ Mampu	52	19	13	13	0	0																	
■ Mau	50	24	10	7	3	3																	
<p>Di Semarang Barat, responden yang masuk dalam kategori mampu dan mau melaksanakan usaha mandiri adalah dagang, bengkel, cuci, dan salon. Jenis usaha menjahit dan servis elektronik mengindikasikan jenis responden yang sebenarnya memiliki keterampilan untuk melaksanakan usaha mandiri, tetapi tidak semua mau menjalankan pekerjaan ini. Hal ini disebabkan karena menurut responden, usaha menjahit memerlukan keterampilan yang cukup rumit (banyak yang tidak telaten/sabar), sehingga meski ada keterampilan mereka tidak mau untuk mengambil usaha mandiri menjahit (skenario4):</p> <p>“Pekerjaan jahit niku rumit pak, betah kesabaran, lha kulo jane iso tapi mboten sabar, wong anake kulo niku tigo sih alit-alit, nek kulo jahit diganggu anak. Dados bade pados kerjaan sanes”. (Artinya, peker jahit itu rumit pak, butuh kesabaran, saya sebenarnya bisa tapi tidak sabar. karena anak saya tiga masih kecil-kecil, kalau saya menjahit diganggu anak. Jadi saya mau mencari pekerjaan lain) seperti yang dikatakan Bu Yuni .</p> <p>“Sakjane kulo nggih gadah keterampilan dagang pak, tapi kegem modal usaha mboten onten artane,nak wonten ikang maringi utawi ngampili ngge modal nggih purun da”. (Artinya, sebenarnya saya memiliki keterampilan dagang pak, tetapi untuk modal usaha tidak punya uang, kalau ada yang memberi atau meminjam modal ya mau) seperti yang dikatakan Pak Rubito.</p>																							

Lokasi	Peta Keberdayaan	Keterangan																					
Semarang Timur	 <table border="1" data-bbox="542 796 1245 928"><thead><tr><th></th><th>Dagang</th><th>Bengkel</th><th>Jahit</th><th>Service Elektronik</th><th>Cuci</th><th>Salon</th></tr></thead><tbody><tr><td>■ Mampu</td><td>50</td><td>8</td><td>21</td><td>0</td><td>17</td><td>4</td></tr><tr><td>■ Mau</td><td>34</td><td>29</td><td>13</td><td>9</td><td>22</td><td>0</td></tr></tbody></table>		Dagang	Bengkel	Jahit	Service Elektronik	Cuci	Salon	■ Mampu	50	8	21	0	17	4	■ Mau	34	29	13	9	22	0	<ol style="list-style-type: none">1. Dagang; 16% yang memiliki kemampuan tetapi tidak memiliki kemauan, dikarenakan usaha dagang sekarang ini sudah banyak saingannya dan selain itu hasilnya kecil2. Bengkel; 21% yang tidak memiliki kemampuan tetapi memiliki kemauan, untuk itu perlu dilakukan pemberdayaan3. Menjahit, 8% yang memiliki kemampuan tetapi tidak ada kemauan, itu dikarenakan menjahit tidak lagi menjadi pilihan pekerjaan, karena sudah banyak saingan serta usaha menjahit semakin sepi.4. Servis Elektronik; 9% yang tidak memiliki kemampuan tetapi ada kemauan, untuk itu perlu dilakukan pemberdayaan5. Cuci motor; 5%, yang tidak memiliki kemampuan tetapi memiliki kemauan, untuk itu perlu dilakukan pemberdayaan.6. Salon; 4% yang memiliki kemampuan tetapi tidak memiliki kemauan, itu dikarenakan mereka memiliki pandangan pekerjaan lain atau memilih-milih pekerjaan
		Dagang	Bengkel	Jahit	Service Elektronik	Cuci	Salon																
	■ Mampu	50	8	21	0	17	4																
■ Mau	34	29	13	9	22	0																	
<p>Responden di Semarang Timur yang mampu dan mau melaksanakan usaha mandiri adalah mereka yang berkecimpung di unit usaha servis, bengkel, cuci mobil maupun sepeda motor. Namun untuk jenis usaha dagang dan menjahit, responden merasa tidak mau melakukan usaha tersebut. Padahal sebenarnya mereka memiliki keterampilan untuk melaksanakan usaha mandiri. Menurut mereka, jenis usaha berdagang dipandang sebagai jenis usaha yang banyak persaingan, sehingga meski ada keterampilan mereka tidak mau untuk mengambil usaha mandiri sebagai pedagang :</p> <p>“Wah, dagang sak niki persaingane kathah, nek mboten pinter-pintere nggih kalah kalian tiang sanes, lan butuh modal, wong kulo mboten gadah modal pengene pados kerjo sing mboten modal”.(Artinya, Dagang sekarang banyak persaingan dan membutuhkan modal, tetapi saya tidak punya modal, keinginan saya ya mencari kerja yang tidak bermodal) seperti yang dikatakan Alwi.</p> <p>“nggih, kulo niku sithik-sithik gadah ketrampilan pak, servis elektronik, tapi alat-alat servis mboten gadah,kulo saget memperbaiki TV, Radio, kalian senese, regine awis kok pak, kalau ada yang memberi modal kangge tumbat alat kulo seneng”. (Artinya, ya,saya memiliki keterampilan pak, servis elektronik, tetapi alat-alatnya mahal, saya bisa memperbaiki TV, Radio dll. Kalau ada yang memeberi modal untuk beli alat ya suka) seperti yang dikatakan Darno</p>																							

Lokasi	Peta Keberdayaan	Keterangan																		
Semarang Utara	 <table><thead><tr><th></th><th>Dagang</th><th>Bengkel</th><th>Service Elektronik</th><th>Jahit</th><th>Cuci</th></tr></thead><tbody><tr><td>□ Mampu</td><td>38</td><td>41</td><td>14</td><td>7</td><td>0</td></tr><tr><td>■ Mau</td><td>54</td><td>17</td><td>0</td><td>13</td><td>6</td></tr></tbody></table>		Dagang	Bengkel	Service Elektronik	Jahit	Cuci	□ Mampu	38	41	14	7	0	■ Mau	54	17	0	13	6	<ol style="list-style-type: none">1. Dagang; 16% yang tidak memiliki kemampuan tetapi memiliki kemauan, untuk itu perlu dilakukan pemberdayaan2. Bengkel; 24% yang memiliki kemampuan tetapi tidak memiliki kemauan, itu dikarenakan pekerjaan sebagai bengkel merupakan pekerjaan berat dan semakin banyak saingan atau memilih-milih pekerjaan.3. Servis Elektronik; 14% yang memiliki kemampuan tetapi tidak ada kemauan, itu dikarenakan semakin banyak saingan atau memilih-milih pekerjaan.4. Menjahit, 6% yang tidak memiliki kemampuan tetapi ada kemauan, untuk itu perlu dilakukan pemberdayaan5. Cuci motor; 6%, yang tidak memiliki kemampuan tetapi memiliki kemauan, untuk itu perlu dilakukan pemberdayaan.
		Dagang	Bengkel	Service Elektronik	Jahit	Cuci														
□ Mampu	38	41	14	7	0															
■ Mau	54	17	0	13	6															
<p>Responden yang berada di lokasi Semarang Utara cenderung memilih usaha mandiri menjahit, dagang, salon. Namun untuk usaha bengkel dan servis elektronik terjadi gap antara kemauan dan kemampuan yang dimiliki yaitu tidak semua mau menjalankan jenis usaha ini. Pekerjaan bengkel dianggap sebagai keterampilan yang kasar dan kotor, sehingga mereka tidak mau untuk melakukan usaha mandiri sebagai teknisi:</p> <p>“Kulo toh pak, jane saget mbengkel motor, tapi kerjane kasar tur kotor,kalih gaji henggi alit, mboten cekap ngge kebutuhan” (Artinya, saya toh pak, sebenarnya bisa bengkel kendaraan roda, tetapi kerjanya kasar dan kotor, sama gajinya kecil, tidak cukup untuk kebutuhan) seperti yang dikatakan Budi</p> <p>“Kuloniku iso pak motong rambut, nggih nyalon, tapi dugi sak niki dereng angsal kerjaan,kulo mboten nduwe kenalan salon, kalo ada yang mbantu madoske nggih purun” (Artinya, saya itu bisa pak potong rambut, ya bekerja di salon, tetapi sampai sekarang belum mendapatkan pekerjaan, tetapi kalau ada yang membantu mencari pekerjaan ya mau) seperti yang dikatakan mbak Fat.</p>																				

Lokasi	Peta Keberdayaan	Keterangan																								
Semarang Tengah	 <table><thead><tr><th></th><th>Bengkel</th><th>Dagang</th><th>Service Elektronik</th><th>Jahit</th><th>Cuci</th><th>Sablon</th><th>Salon</th></tr></thead><tbody><tr><td>■ Mampu</td><td>43</td><td>29</td><td>3</td><td>11</td><td>0</td><td>14</td><td>0</td></tr><tr><td>▨ Mau</td><td>17</td><td>45</td><td>7</td><td>14</td><td>10</td><td>0</td><td>4</td></tr></tbody></table>		Bengkel	Dagang	Service Elektronik	Jahit	Cuci	Sablon	Salon	■ Mampu	43	29	3	11	0	14	0	▨ Mau	17	45	7	14	10	0	4	<ol style="list-style-type: none">1. Bengkel; 24% yang memiliki kemampuan tetapi tidak memiliki kemauan, itu dikarenakan pekerjaan sebagai bengkel merupakan pekerjaan berat dan semakin banyak saingan atau memilih-milih pekerjaan.2. Dagang; 16% yang tidak memiliki kemampuan tetapi memiliki kemauan, untuk itu perlu dilakukan pemberdayaan3. Servis Elektronik; 14% yang memiliki kemampuan tetapi tidak ada kemauan, itu dikarenakan semakin banyak saingan atau memilih-milih pekerjaan.4. Menjahit, masih ada 6% yang tidak memiliki kemampuan tetapi ada kemauan, untuk itu perlu dilakukan pemberdayaan5. Cuci motor; 10% yang tidak memiliki kemampuan tetapi memiliki kemauan, untuk itu perlu dilakukan pemberdayaan.6. Sablon, 14% yang tidak memiliki kemampuan tetapi ada kemauan, untuk itu perlu dilakukan pemberdayaan7. Salon; 4%, yang tidak memiliki kemampuan tetapi memiliki kemauan, untuk itu perlu dilakukan pemberdayaan.
		Bengkel	Dagang	Service Elektronik	Jahit	Cuci	Sablon	Salon																		
	■ Mampu	43	29	3	11	0	14	0																		
▨ Mau	17	45	7	14	10	0	4																			
<p>Responden di Kecamatan Semarang Tengah mengutarakan bahwa mereka mampu dan mau melaksanakan usaha menjahit, dagang, dan salon. Namun untuk sablon dan bengkel, mereka tidak mau karena bagi responden pekerjaan sablon dipandang sebagai keterampilan yang masih belum berkembang padahal peralatannya sudah modern dan relatif mahal, sehingga meski ada keterampilan mereka tidak mau untuk mengambil usaha sablon :</p> <p>“Ketrampilan pak, nek keterampilan kulo nggih gadah, rumiyin kulo kerjo nyablon, tapi sak niki kerjaan sablon sepi tur alate modern lha kulo dereng saget, sudah tidak laku lagi, milone kulo ajeng pados pekerjaan sanes sing saget nguripi”. (Artinya, Keterampilan pak, kalau keterampilan ya punya, dulu saya pernah bekerja di sablon, tetapi sekarang pekerjaan sblon sepi dan alatnya modern dan saya belum bisa, sudah tidak laku lagi, maka dari itu saya akan mencari pekerjaan lain yang dapat menghidupi), seperti yang dikatakan Malik</p> <p>“Kulo sithik-sithik nggih gadah keterampilan, kulo saget dagang, dagang ayam teng pasar, tapi kok mboten duwe modal pak, padahal kulo remen kok dagang” (Artinya, Saya ya sedikit-sedikit punya keterampilan, saya bisa dagang, jualan ayam di pasar, tetapi tidak punya modal pak, padahal saya suka pak), seperti yang dikatakan Pak Sugeng</p>																										

Lokasi	Peta Keberdayaan	Keterangan																								
Gajah-mungkur	<div><table><thead><tr><th></th><th>Bengkel</th><th>Dagang</th><th>Service Elektronik</th><th>Cuci</th><th>Salon</th><th>Sablon</th><th>Jahit</th></tr></thead><tbody><tr><td>□ Mampu</td><td>28</td><td>17</td><td>17</td><td>10</td><td>14</td><td>7</td><td>0</td></tr><tr><td>■ Mau</td><td>42</td><td>8</td><td>8</td><td>8</td><td>4</td><td>9</td><td>13</td></tr></tbody></table></div>		Bengkel	Dagang	Service Elektronik	Cuci	Salon	Sablon	Jahit	□ Mampu	28	17	17	10	14	7	0	■ Mau	42	8	8	8	4	9	13	<div><div>1. Bengkel; 12% yang memiliki kemauan tetapi tidak memiliki kemampuan, untuk itu perlu dilakukan pemberdayaan</div><div>2. Dagang; 9% yang memiliki kemampuan, tetapi tidak memiliki kemauan, itu dikarenakan dagang kecil tidak menjanjikan untuk kehidupan sehari-hari.</div><div>3. Servis Elektronik; 9% yang memiliki kemampuan, tetapi tidak memiliki kemauan, itu dikarenakan jasa servis elektronik sudah sepi, karena masyarakat jarang memperbaiki elektroniknya, karena harga-harga barang elektronik semakin murah</div><div>4. Cuci motor; 2% yang memiliki kemampuan, dikarenakan cuci motor sebuah pekerjaan yang berat atau memilih pekerjaan lain.</div><div>5. Salon; 10% yang tidak memiliki kemauan tetapi memiliki kemampuan, dikarenakan pekerja salon menjadi sorotan negative masyarakat.</div><div>6. Sablon; 2% yang tidak meiliki kemauan, tetapi memiliki kemampuan, untuk itu perlu diberdayakan.</div><div>7. Menjahit; 13% yang memiliki kemauan, tetapi tidak memiliki kemampuan, untuk itu perlu diberdayakan</div></div>
	Bengkel	Dagang	Service Elektronik	Cuci	Salon	Sablon	Jahit																			
□ Mampu	28	17	17	10	14	7	0																			
■ Mau	42	8	8	8	4	9	13																			
<div><div>Di Kecamatan Gajahmungkur responden yang mampu dan mau melaksanakan usaha mandiri adalah bengkel,sablon, jahit. Namun untuk dagang, servis, cuci, salon responden sebenarnya memiliki keterampilan untuk melaksanakan usaha mandiri, tetapi tidak semua mau menjalankan job ini, hal ini disebabkan pekerjaan salon bagi responden yang masuk dalam kelompok ini dipadang keterampilan tersebut negatif dipandang masyarakat.</div><div><div><div>“Kulo gadah ketrampilan nyalon pak,nyalon rambut, tapi kerjo dateng salon kok kathah dirasani tiang, milo ajeng pados kerjaan lain utawi usaha.”(Artinya, saya memiliki keterampilan pak, nyalon rambut, tetapi bekerja di salon, banyak dibicarakan orang (negatif), maka mau mencari pekerjaan lain atau usaha) seperti yang dikatakan Yuni</div><div>“ Nggih kulo saget jahit, wong riyin kulo nate nderek tiang, pengenipun nggih buka jahitan piyambak, tapi mboten gadah mesin jahit, dadi sakniki malah nganggur”.(Artinya, Ya, saya bisa menjahit, lha dulu saya pernah ikut orang, keinginan saya ya buka jahitan sendiritetapi tidak punya mensin jahit, sekarang jadinya menganggur). seperti yang dikatakan mas Susilo</div></div></div></div>																										

Sumber : Data Primer, 2010

4.6. Strategi Pemberdayaan Responden (Target : Masyarakat Miskin Menganggur, Berpotensi, Berusia Produktif)

Strategi pemberdayaan masyarakat dirumuskan berdasarkan hasil FGD, wawancara mendalam dengan *keypersons*. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan empat skenario strategi pemberdayaan menurut tipologi/karakteristik responden yaitu :

Skenario 1 : seseorang dengan tipe memiliki kemauan akan tetapi tidak memiliki kemampuan.

Skenario 2 : seseorang dengan karakteristik memiliki kemampuan akan tetapi tidak memiliki kemauan.

Skenario 3 : seseorang dengan karakteristik memiliki kemampuan dan kemauan akan tetapi tidak ada keinginan untuk berkembang dan mandiri karena sifat dasar malas.

Skenario 4 : seseorang dengan tipe memiliki kemampuan dan kemauan akan tetapi merasa dirinya sudah cukup (dan lebih cenderung memikirkan urusan keakhiratan daripada keduniawian) sehingga tidak ingin maju berkembang.

Keempat skenario diatas tentu memiliki konsekuensi yang berbeda dalam menetapkan strategi untuk memberdayakan mereka. Bagi manusia dengan tipe 1 tentu perlu pemberdayaan yang bersifat dari dasar (pelatihan dan bekal dari awal), sedangkan untuk tipe ke 2 maka pemberdayaannya tidak semahal dan selengkap dibanding tipe 1. Berbeda dengan tipe 3 dan 4 bahwa pemberdayaan cenderung menggunakan pendekatan motivasi dan pendekatan agama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.9 di bawah ini.

Tabel 4.9. Strategi Pemberdayaan Masyarakat (Responden Target) secara Parsial dan Holistik

No.	Kelompok Potensi	Keterangan Responden	Butir-butir Strategi Pemberdayaan (secara parsial)
1.	Skenario#1 (potensi rendah) Belum memiliki keterampilan Pendidikan SD-SMA sederajat	Seperti yang dikatakan Mas Harto, <i>“Inggih pak, Kulo memang dereng pernah kerjo, sejak lulus SMA, kulo ingih dereng gadah ketramilan pak, inggih belajar pak, belajar saking awal”</i> Artinya, Ya pak, saya memang belum pernah bekerja, sejak lulus SMA, saya juga belum punya keterampilan, ya belajar dari awal.	mencari jaringan pelatihan yang tidak membayar belajar dimulai dari dasar Penyadaran bekerjasama dengan fasilitator untuk mencari jaringan kerja usaha mandiri Secara parsial, responden mengikuti pemberdayaan melalui proses pembelajaran dari dasar sampai mereka benar-benar memiliki keterampilan sesuai kebutuhan pasar, dan setelah itu mencari jaringan kerja (kemitraan) baik dengan dunia usaha maupun dunia industri.
2.	Skenario#2 (potensi sedang) Sudah memiliki keterampilan saat di sekolah/bekerja Pendidikan SD-SMA sederajat	Seperti yang dikatakan Abdul, <i>“Kulo pun gadah sekedhik pak, wekdal kulo nate kerjo rumiyin dateng bengkel,sak niki kulo nganggur, gajihe alit pak, rencana bade pados kerjaan malih, tapi nek saget nggih pengin ningkatke keterampilanane kulo, kersane pinter, gajihe saget radi kathah”</i> Artinya, saya sudah punya sedikit pak, waktu saya dulu bekerja di bengkel, rencana mau cari kerjaan lagi, tetapi kalau bisa ya ingin meningkatkan keterampilan saya, agar pinter, gajinya bisa lumayan banyak.	mencari jaringan pelatihan yang tidak membayar meningkatkan keterampilan mencari jaringan kerja usaha mandiri Secara parsial, responden meningkatkan potensi yang sudah dimiliki sampai mereka benar-benar memiliki keterampilan sesuai kebutuhan pasar, dan setelah itu mencari jaringan kerja (kemitraan) baik dengan dunia usaha maupun dunia industri.

3.	Skenario #3 (potensi tinggi akan tetapi malas) Sudah memiliki keterampilan lebih tinggi Pendidikan SD-SMA sederajat	Seperti yang dikatakan Mas Umar, <i>“kulo gadah, tapi kerjaanipun sulit, ketrampilane kulo mesin disel (jenset), jarang ikang ngginake, nggih nek wonten luar daerah nggih purun, sing penting saget kerjo pak”</i> Artinya, saya punya, tetapi kerjanya sulit didapat, keterampilannya mesin disel (jenset) jangsan yang menggunakan, ya kalua di luar daerah saya mau, yang penting bekerja.	mencari jaringan pelatihan yang tidak membayar mencari jaringan kerja usaha mandiri mencari alternative di luar daerah pendekatan motivasi dari pihak yang berkompeten (ahli psikologi) sebagai motivator Secara parsial, responden mencari jaringan kerja (kemitraan) baik dengan dunia usaha maupun alternative di luar wilayah.
4	Skenario #4 (potensi tinggi akan tetapi merasa sudah cukup/ nrimo)	Seperti yang dikatakan pak Imam <i>“Inggih kulo nggih pun kerjo pak, niko dagang, penghasilan nggih lumayan cukup kangge kehidupan keluarga, termasuk nyekolehke anake kulo teng SMA kalih SMP, lha niko pun cukup pak, pun kesel, nggih penghasilan semanten sampun sae”.</i> Artinya saya sudah bekerja dagang, penghasilan cukup untuk kehidupan keluarga, termasuk menyekolahkan anak, penghasilannya dirasa sudah cukup.	mencari jaringan pelatihan yang tidak membayar mencari jaringan kerja usaha mandiri mencari alternative di luar daerah pendekatan keagamaan oleh pemuka agama maupun ahli spiritual Secara parsial, responden mencari jaringan kerja (kemitraan) baik dengan dunia usaha maupun dunia 197lternat atau mencari alternative di luar wilayah.
Strategi Holistik: Secara umum orang miskin dalam kelompok potensi rendah diberdayakan melalui pembelajaran dari tahap paling dasar, sedang untuk potensi sedang, pembelajarannya dimulai dari tahap peningkatan keterampilan, dan yang berpotensi tinggi pemberdayaan bukan dimulai dari dasar melainkan responden langsung menambah skill kewirausahaan/mencari pekerjaan.			

4.7 Strategi Pemberdayaan Akademisi (Aktivis Universitas Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, LSM, Fasilitator)

FGD ini melibatkan para akademisi khususnya dari jurusan Pendidikan Luar Sekolah UNNES, karena akademisi tersebut berkecimpung di dalam pendidikan nonformal yang memahami pemberdayaan masyarakat. Dari hasil FGD didapat strategi pemberdayaan akademisi yaitu :

- (1) para akademisi lebih banyak memahami dan mempelajari kajian-kajian tentang pemberdayaan masyarakat;
- (2) para akademisi mengikuti seminar, lokakarya, simposium dan sejenisnya dalam rangka menambah pengetahuan pemberdayaan masyarakat;
- (3) akademisi melakukan pengembangan berdasarkan kelompok-kelompok studi pemberdayaan masyarakat;
- (4) akademisi melakukan kegiatan penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat;
- (5) akademisi melakukan pengkajian model-model pemberdayaan masyarakat di negara - negara berkembang;
- (6) akademisi menyusun buku-buku pemberdayaan masyarakat secara individual maupun kolaboratif;
- (7) akademisi menyampaikan ilmu pengetahuan terhadap masyarakat;
- (8) akademisi memberikan masukan kepada pemerintah tentang model-model pemberdayaan masyarakat.

Tabel 4.10. Strategi Pemberdayaan Akademisi secara Parsial, Holistik (Fasilitator)

No.	Kelompok Potensi	Keterangan Responden (fasilitator)	Butir-butir Strategi Pemberdayaan (secara parsial)
1.	Skenario#1 (potensi rendah) Belum memiliki keterampilan Pendidikan SD-SMA sederajat	Seperti yang dikatakan Pak Sholeh, M.Pd. LSM, CDI. <i>“Strateginya nggih, kalau warga belajar dereng sanget nopo-nopo, pelatihan di mulai saking awal atau sangking dasar pak, tapi menawi warga belajar sampun memiliki kemampuan, ngih tinggal ditingkatkan kemampuannya kemawon, kalau yang sudah memiliki skills tinggi, ya kita carikan kerja atau berwiraswasta melalui jaringan kemitraan”.</i>	belajar dimulai dari dasar percepatan pemenuhan kualifikasi mencari jaringan kerja (kemitraan) usaha mandiri Secara parsial, warga belajar diberdayakan melalui proses pembelajaran dari dasar sampai mereka benar-benar memiliki keterampilan sesuai kebutuhan pasar, dan setelah itu mencari jaringan kerja (kemitraan) baik dengan dunia usaha maupun dunia industri.
2.	Skenario#2 (potensi sedang) Sudah memiliki keterampilan saat di sekolah/bekerja Pendidikan SD-SMA sederajat	Artinya “Strateginya ya kalau warga belajar belum bisa apa-apa, pelatihan dimulai dari awal atau dari dasar. Tetapi kalau warga belajar sudah memiliki kemampuan yang baik, ya tinggal kita tingkatkan kemampuannya saja, dan kalau yang sudah memiliki <i>skill</i> yang tinggi kita tinggal mencarikan kerja atau berwirausaha melalui kemitraan”.	menumbuhkembangkan <i>skill</i> kewirausahaan percepatan pemenuhan kualifikasi mencari jaringan kerja (kemitraan) Usaha mandiri Secara parsial, responden mengikuti pemberdayaan melalui proses pembelajaran dari dasar sampai mereka benar-benar memiliki keterampilan sesuai kebutuhan pasar, dan setelah itu mencari jaringan kerja (kemitraan) baik dengan dunia usaha maupun dunia industri.

3.	<p>Skenario #3 (potensi tinggi akan tetapi malas)</p> <p>Sudah memiliki keterampilan lebih tinggi</p> <p>Pendidikan SD-SMA sederajat</p>	<p>Lebih lanjut pak Sholeh menambahkan</p> <p><i>Nggih nek sing males nggih anu pak, dalam pelatihan diberi materi niko pak, tentang kesadaran melalui motivasi dan pemberian contoh-contoh orang-orang yang sukses. Tetapi kalau yang merasa cukup, lha niku sing radi sulit, inggih sama diberikan kesadaran dan pengertian tentang pandangan hidup, ya biasanya melalui keagamaan.</i></p>	<p>meningkatkan keterampilan mencari jaringan kerja (kemitraan)</p> <p>Usaha mandiri</p> <p>Mencari alternatif di luar daerah</p> <p>Secara parsial, responden mencari jaringan kerja (kemitraan) baik dengan dunia usaha maupun dunia industri atau mencari alternatif di luar wilayah.</p>
4	<p>Skenario #4 (potensi tinggi akan tetapi merasa sudah cukup/ nrimo)</p>	<p>Artinya: Ya kalau yang malas ya anu pak, pelatihan diberi materi itu pak, tentang kesadaran melalui motivasi dan pemberian contoh-contoh orang-orang yang sukses. Tetapi kalau yang merasa cukup, ya itu agak sulit, ya sama diberikan kesadaran dan pengertian tentang pandangan hidup, ya biasanya melalui keagamaan.</p>	<p>Penyadaran</p> <p>mencari jaringan kerja (kemitraan)</p> <p>Usaha mandiri</p> <p>Secara parsial, responden mengikuti pemberdayaan melalui proses pembelajaran dari dasar sampai mereka benar-benar memiliki keterampilan sesuai kebutuhan pasar, dan setelah itu mencari jaringan kerja (kemitraan) baik dengan dunia usaha maupun dunia industri.</p>
<p>Strategi Holistik:</p> <p>Secara umum, Fasilitator memberikan strategi pemberdayaan yang berbeda untuk masing-masing kelompok potensi, kelompok potensi rendah diberdayakan melalui pembelajaran dari tahap paling dasar, sedang untuk potensi sedang, pembelajarannya dimulai dari tahap peningkatan keterampilan, dan yang berpotensi tinggi pemberdayaan bukan dimulai dari dasar melainkan responden diajak langsung menambah <i>skill</i> kewirausahaan atau mencari peluang kerja di wilayah lain, sehingga akan berdampak pada perbedaan pada biaya transaksi (lebih lanjut dapat dilihat pada sub bab biaya transaksi).</p>			

4.8 Strategi Pemberdayaan Pebisnis (Dunia Usaha dan Dunia Industri)

Pemberdayaan bagi para pebisnis yaitu dunia usaha maupun dunia industri yang dilaksanakan melalui FGD dengan peserta diskusi dari pabrik Garmen (manajer), home industri Roti (pemilik), bengkel (pemilik) menghasilkan strategi yaitu, (1) kemitraan, dengan kemitraan maka dunia usaha atau dunia industri terbantu dalam rangka peningkatan kualitas kerja karyawan serta pemodalan, kemitraan ini dilakukan baik kepada pemerintah maupun fasilitator / pelaku pemberdayaan masyarakat; (2) perusahaan menyediakan anggaran untuk pendidikan dan pelatihan guna peningkatan etos kerja karyawan; (3) CSR, yaitu kepedulian sosial perusahaan.

Tabel 4.11. Strategi Pemberdayaan secara Parsial, Holistik (Dunia Usaha/Industri)

No.	Kelompok Potensi	Keterangan Responden (dudi)	Butir-butir Strategi Pemberdayaan (secara parsial)
1.	<p>Skenario #1 (potensi rendah)</p> <p>Belum memiliki keterampilan Pendidikan SD-SMA sederajat</p>	<p>Hal itu seperti yang dikatakan bapak Budi, SH. Manajer dari perusahaan garmen “Sinabro” yang berlokasi di jalan Raya Bawen Km. 31,5.</p> <p><i>“Untuk penerimaan tenaga kerja biasanya perusahaan mengambil dari potensi rendah, juga potensi yang sedang dan potensi tinggi, hanya job diskripsinya yang berbeda-beda. Kalau yang berpotensi sedang dipekerjakan sebagai Halper (membantu menjahit, seperti mengambil kain, benang serta menempatkan jahitan setelah selesai), tetapi bagi yang berpotensi sedang mereka kami tempatkan di bagian operator sesuai dengan keahlian yang dimiliki, seumpama mereka ahlinya membuat kantong maka kami tugaskan untuk menjahit kantong saja, tetapi bagi yang sudah pinter (potensi tinggi, mereka saya tempatkan sebagian yang lebih sulit seperti membuat krah serta finising). Sedang prosentase penerimaan karyawan sesuai kebutuhan perusahaan, tetapi kami juga memiliki aturan penerimaan dengan</i></p>	<p>percepatan pemenuhan kualifikasi anggaran sendiri, pemerintah, CSR.</p> <p>Secara parsial, dunia usaha/industri melakukan percepatan kualifikasi, dengan anggaran sendiri, pemerintah, maupun CSR.</p>

		<p><i>prosentasenya 40% kami menerima karyawan yang memiliki potensi rendah, sedang 60% kami ambil dari yang berpotensi sedang dan tinggi. Untuk pengangkatan menjadi ketua kelompok minimal berijazah SMA sederajat dan melalui proses karena untuk menjadi ketua tidak hanya pinter saja, tetapi perlu dilihat dari dua aspek, yaitu selain berpotensi tinggi juga dari aspek psikologi, apakah mampu memimpin atau tidak”.</i></p>	
--	--	---	--

2.	<p>Skenario #2 (potensi sedang)</p> <p>Sudah memiliki keterampilan saat di sekolah/bekerja</p> <p>Pendidikan SD-SMA sederajat</p>	<p>Selain itu, untuk dunia usaha seperti yang dikatakan Pak Mus, pemilik bengkel sepeda motor “Cuk Motor” yang berlokasi di jalan Teuku Umar Jatingaleh.</p> <p><i>“Ngih pak, untuk menerima tenaga bengkel biasanya melalui percobaan dulu, tapi terkadang nek pas kepepet, pas tenaga keluar, ngih mencari tenaga lewat temen. Untuk tenaga bengkel saya mencari yang sudah pinter si pak, karena bengkel saya kan kecil pak, hanya punya lima tenaga saja. Ya kalo tenaga yang pinter tidak saya dapatkan, ya saya terpaksa mengambil yang dibawahnya pak.</i></p> <p>Artinya” ya pak, untuk menerima tenaga bengkel biasanya melalui uji coba dulu, Tetapi kadang-kadang kalau dalam kondisi sulit karena tenaganya keluar, ya mencari tenaga melalui teman. Untuk tenaga bengkel saya mencari yang sudah pinter pak, karena bengkel saya kecil pak, hanya punya lima tenaga saja. Ya kalau tenaga yang pinter tidak saya dapatkan, ya saya terpaksa mengambil yang dibawahnya pak”.</p>	<p>percepatan pemenuhan kualifikasi Anggaran sendiri, pemerintah, CSR.</p> <p>Secara parsial, dunia usaha/industri melakukan percepatan kualifikasi, dengan anggran sendiri, pemerintah, maupun CSR.</p>
----	--	--	--

3.	<p>Skenario #3 (potensi tinggi akan tetapi malas)</p> <p>Sudah memiliki keterampilan lebih tinggi Pendidikan SD-SMA sederajat</p>	<p>Seperti yang dikatakan pak Wawan (pengusaha roti) di Ngaliyan Semarang:</p> <p><i>“Untuk yang malas ya diberi pengertian, tetapi kalau tidak mau berubah ya dikeluarkan, kalau ngak gitu perusahaan bisa rugi”.</i></p>	<p>pelatihan kepemimpinan anggaran sendiri, pemerintah, CSR. Secara parsial, dunia usaha/industri melakukan pelatihan kepemimpinan, dengan anggaran sendiri, pemerintah, maupun CSR.</p>
4	<p>Skenario #4 (potensi tinggi akan tetapi merasa sudah cukup/ nrimo)</p>	<p>Seperti yang dikatakan pak Wawan (pengusaha roti) di Ngaliyan Semarang:</p> <p><i>“Bagi yang tidak mau berkembang ya sudah kariernya tidak akan meningkat, tentunya diberi pengarahan”.</i></p>	<p>percepatan pemenuhan kualifikasi Anggaran sendiri, pemerintah, CSR. Secara parsial, dunia usaha/industri melakukan percepatan kualifikasi, dengan anggran sendiri, pemerintah, maupun CSR.</p>
<p>Strategi Holistik: Secara umum, dunia usaha/industri dalam penerimaan karyawan/tenaga kerja dari segala kelompok potensi, yang membedakan adalah pada posisi penempatan. Posisi penempatan responden disesuaikan dengan tingkat pendidikan, jenis keahlian dan keterampilan yang dimiliki. kelompok potensi rendah dipekerjakan yang sifatnya hanya membantu, sedang potensi sedang disesuaikan dengan keterampilan yang dimiliki, dan potensi tinggi dipekerjakan di bagian yang sulit atau membutuhkan profesionalitas tinggi.</p>			

4.9 Strategi Pemberdayaan Pemerintah

Dari hasil FGD yang dilakukan pada instansi pemerintah yaitu Dinas Pendidikan Kota Semarang dan P2PNFI Regional II Provinsi Jawa Tengah telah menghasilkan strategi pemberdayaan. Adapun strategi pemberdayaan tersebut adalah (1) pemerintah bersama-sama dengan pihak lain menelaah masukan/saran-saran dari hasil penelitian/kajian khususnya dari akademisi maupun dari lembaga penelitian mengenai model pemberdayaan masyarakat; (2) pemerintah mengakomodasi masukan tentang kendala pelaksanaan pemberdayaan masyarakat baik dari akademisi, pemerhati, maupun praktisi; (3) pemerintah menyediakan anggaran yang cukup untuk melaksanakan pemberdayaan masyarakat; (4) pemerintah melaksanakan kemitraan baik terhadap perguruan tinggi maupun dunia industri dan usaha serta masyarakat; (5) pemerintah melakukan perbaikan manajerial dalam hal ini adalah kemampuan mengatur, monitoring, dan mengevaluasi kegiatan pemberdayaan masyarakat; (6) pemerintah menciptakan peluang usaha maupun peluang kerja; (7) pemerintah menciptakan pendidikan yang berorientasi kewirausahaan.

Tabel 4.12. Strategi Pemberdayaan secara Parsial, Holistik (Pemerintah)

No.	Kelompok Potensi	Keterangan Responden	Butir-butir Strategi Pemberdayaan (secara parsial)
1.	Skenario #1 (potensi rendah) Belum memiliki keterampilan Pendidikan SD-SMA sederajat	Seperti yang dikatakan pak Puji dari Dinas Pendidikan Kota Semarang <i>“Ya itu toh pak, dimulai dari dasar sampai mereka ketrampilannya memadai, untuk bekerja atau berusaha”</i>	- Pelatihan dari awal - <i>Skill</i> kewirausahaan - Meningkatkan etos kerja - Bekerja - Usaha mandiri
2.	Skenario #2 (potensi sedang) Sudah memiliki keterampilan saat di sekolah/bekerja Pendidikan SD-SMA sederajat	<i>“Ya ditingkatkan pak, biar ketrampilannya lebih tinggi”</i>	- Peningkatan pelatihan - <i>Skill</i> kewirausahaan - Meningkatkan etos kerja - Bekerja - Usaha mandiri
3.	Skenario #3 (potensi tinggi akan tetapi malas) Sudah memiliki keterampilan lebih tinggi	<i>“Kalau yang malas tentunya diberi pengarahan biar tidak malas, baru diberi pelatihan”.</i>	- Penyadaran - <i>Skill</i> kewirausahaan - Meningkatkan etos kerja - Bekerja - Usaha mandiri

	Pendidikan SD-SMA sederajat		
4	Skenario #4 (potensi tinggi akan tetapi merasa sudah cukup/ nrimo)	<i>“Sedang yang merasa dirinya sudah cukup ya diberi pengertian agar mau berkembang, melalui apa ya, itu pak penyadaran-penyadaran biar berubah pandangan hidupnya”</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Penyadaran - Skill kewirausahaan - Meningkatkan etos kerja - Bekerja - Usaha mandiri
	Strategi Holistik: Secara umum, pemerintah melakukan pemberdayaan sesuai dengan kemampuan yang sudah dimiliki, bagi yang masih rendah dilatih dari awal, sedang yang potensinya sedang perlu ditingkatkan dan yang malas atau merasa cukup perlu disadarkan terlebih dahulu agar berubah dan mau berkembang.		

4.10. Model Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, model pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan usaha mandiri bagi orang miskin menganggur belum maksimal. Untuk itu perlu diformulasikan model pemberdayaan masyarakat bagi orang miskin. Model pemberdayaan masyarakat disusun berdasarkan hasil studi dan berdasarkan referensi dari buku atau jurnal, maupun model pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan oleh pemerintah.

Strategi pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan sebagaimana Tabel 4.9 hingga Tabel 4.12 di atas, pada dasarnya melalui kemitraan. Karena secara keseluruhan melibatkan responden orang miskin yang menganggur, fasilitator sebagai fasilitator/penyalur dan dunia usaha/industri sebagai penyedia lapangan usaha.

Model pemberdayaan masyarakat yang selama ini telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun fasilitator masih memiliki beberapa kelemahan, sehingga peneliti mengajukan skenario dalam rangka memperbaiki dan mengoptimalkan model pemberdayaan masyarakat seperti tersaji pada Gambar 4.5.

Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan pendekatan dan sistem yang berbeda sesuai dengan kebutuhan pasar baik lokal, nasional, maupun internasional. Perbedaan dalam pemberdayaan yang utama terletak pada kebutuhan pasar khususnya lokal. Sedang untuk nasional maupun internasional disesuaikan dengan kebutuhan yang ada.

Model pemberdayaan masyarakat dimaksudkan untuk mempermudah para fasilitator dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat serta usaha

mandiri bagi masyarakat miskin, menganggur dan memiliki potensi. Karena model strategi pemberdayaan tersebut merupakan sebuah proses di mana kegiatan dilaksanakan sesuai dengan model strategi yang telah dibentuk. Akibat belum terbangunnya model pemberdayaan masyarakat maka banyak program pemberdayaan yang tidak sesuai dengan sasaran serta tujuan yang diharapkan.

Model ini berlaku di wilayah perkotaan yang masyarakatnya memiliki tingkat ekonomi lemah (miskin) untuk diberdayakan agar memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap yang lebih baik, sehingga masyarakat miskin memiliki mata pencaharian dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Model pemberdayaan masyarakat terdapat berbagai kelemahan, yaitu :

- a. Warga belajar hanya orang miskin saja, tidak dibedakan miskin yang menganggur sekaligus memiliki potensi, baik usia, pendidikan, maupun keterampilan.
- b. Tidak dilakukan indentifikasi seberapa besar kemampuan yang dimiliki warga belajar, sehingga dalam pemberdayaan masyarakat akan mengalami kesulitan dalam pelatihannya.

Berdasarkan kelemahan tersebut, maka skenario usulan peneliti akan dilakukan perbaikan atau revitalisasi model pemberdayaan masyarakat. Teknik perancangan dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut :

- a. Membentuk atau mendesain model pemberdayaan masyarakat yang baru agar pemberdayaan masyarakat dapat berjalan maksimal.
- b. Merevitalisasi model pemberdayaan masyarakat yang belum berjalan maksimal

- c. Merancang *transaction cost* (biaya transaksi) untuk menset up model strategi pemberdayaan dalam rangka revitalisasi pemberdayaan.
- d. Rekomendasi pihak-pihak terkait untuk mensukseskan penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat bagi orang miskin yang menganggur.

Selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 4.5.

4.11 Estimasi Biaya Transaksi Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat

Estimasi biaya transaksi dalam penelitian ini menggunakan 4 skenario tipologi karakteristik responden. Estimasi biaya transaksi untuk model pemberdayaan melalui pendidikan nonformal berdasarkan skenario peneliti dihitung berdasarkan biaya kebutuhan per kelompok.

Untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal, dibutuhkan anggaran kegiatan pemberdayaan yang disesuaikan dengan potensi dan keterampilan masyarakat terhadap kebutuhan usaha mandiri maupun lapangan pekerjaan. Estimasi biaya untuk masing-masing kelompok skenario berbeda. Kelompok skenario (1) meliputi pelatihan penuh dengan durasi waktu paling lama dibandingkan skenario (2) dan (3), sedangkan kelompok skenario (2) berupa kegiatan peningkatan keterampilan melalui pelatihan, dan untuk skenario (3) dan (4) berupa kegiatan pembelajaran secara langsung di dunia usaha maupun industri.

Biaya transaksi adalah biaya yang dibutuhkan untuk (1) biaya informasi, (2) biaya pembuatan keputusan, dan (3) biaya operasional (Abdullah et al,1998). Dalam penelitian ini, modifikasi biaya transaksi sesuai dengan model pemberdayaan masyarakat yang dapat dijabarkan menjadi biaya informasi, biaya pembuatan keputusan, biaya operasional, dan pendukung.

Biaya informasi meliputi biaya pengumpulan informasi yang diperlukan dalam mengelola suatu sistem pemberdayaan agar dihasilkan keputusan yang efisien. Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat dapat tergantung pada

jumlah dan jenis informasi yang tersedia bagi para pengambil kebijakan dan fasilitator.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat masih kurang (belum efektif). Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses informasi dari pemerintah selaku penyandang dana kepada fasilitator. Perkembangan informasi baik yang berkaitan dengan dana, lokasi warga belajar miskin yang berpotensi dan menganggur serta informasi pasar (usaha mandiri) diperoleh dan dikumpulkan fasilitator dengan mendatangi langsung ke masyarakat dan instansi pemerintah yang berkaitan langsung dengan dana dan lokasi. Untuk informasi lokasi pemberdayaan didapat melalui tokoh masyarakat dan perangkat kelurahan serta kecamatan. Sedangkan informasi yang dilakukan oleh fasilitator untuk mendapatkan dana adalah melalui teman, instansi pemerintah dan bahkan melalui publikasi internet. Demikian pula, ketika fasilitator mengumpulkan informasi pasar (usaha mandiri) dikumpulkan melalui masyarakat serta pengamatan dan tatap muka langsung dengan pembeli maupun penjual.

Biaya pembuatan keputusan meliputi penyusunan program pemberdayaan masyarakat yang akan dilaksanakan, biaya partisipasi dalam pertemuan, biaya komunikasi keputusan pada kelompok warga belajar, dan biaya koordinasi antara fasilitator, pemerintah lokal dan pusat.

Biaya operasional adalah biaya yang digunakan untuk melaksanakan dan memonitor kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat. Biaya operasional fasilitator meliputi biaya pelaksanaan kegiatan pemberdayaan (Alat tulis kantor, pembelian alat dan bahan praktek, honor nara sumber teknis (pendidik), serta

transport warga belajar), biaya evaluasi dan monitoring, biaya pendampingan, biaya usaha mandiri, dan biaya kelembagaan. Adapun proporsi biaya transaksi pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal tersaji pada Tabel 4.13

Tabel 4.13
Rekapitulasi Proporsi Biaya Transaksi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Jalur Pendidikan Non Formal (%)

Biaya Transaksi	Skenario#1	Skenario#2	Skenario#3	Skenario#4	Persen terhadap total (%)
a. Biaya Informasi	2,5%	3,22%	4,00%	3,00%	3,18%
b. Biaya Pembuatan Keputusan	17,5%	22,58%	28,00%	24,00%	23,02%
c. Biaya operasional & pendukung	67,5%	64,51%	64,00%	70,00%	66,51%
d. Biaya Monitoring & Evaluasi	12,5%	9,67%	4,00%	3,00%	7,29%
Total Persen	100,00%	100,00%	100,00%	100%	100%

Sumber : Data Primer diolah, 2009

Secara keseluruhan, rekapitulasi biaya transaksi menunjukkan bahwa proporsi yang paling besar adalah biaya operasional dan pendukung (66,51 %). Hal ini dikarenakan biaya operasional disesuaikan dengan jumlah kegiatan pembelajaran dan pemberdayaan ideal. Penjabaran biaya transaksi secara rinci dalam rangka pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal untuk masing-masing tingkat potensi skenario tersaji pada Tabel 4.14.

Tabel 4.14. Biaya Transaksi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Jalur Pendidikan Non Formal di Semarang berdasarkan Skenario Peneliti per Kelompok Warga Belajar Pemberdayaan

Kelompok Potensi	Biaya Transaksi	Kegiatan	Harga Satuan	Estimasi (Rp)	Persen
Skenario#1 (memiliki kemauan tetapi tidak memiliki kemampuan)	a. Biaya Informasi *	Informasi penelusuran Warga Belajar	200.000		
		Informasi Potensi	250.000		
		Informasi kerjasama	200.000		
		Informasi biaya pelatihan	150.000		
		Informasi peluang pasar	100.000		
		Informasi kemitraan	100.000		
		Jumlah (a)		1.000.000	2,5
	b. Biaya Pembuatan Keputusan**	Kerjasama pemberdayaan dengan instansi		2.000.000	
		Kerjasama pemberdayaan dengan dunia usaha/industri		3.000.000	
		Penanggung Jawab kegiatan pemberdayaan		2.000.000	
		Jumlah (b)		7.000.000	17,5
	c. Biaya Operasional & Pendukung***	Alat dan bahan		7.000.000	
		Pendidik		3.000.000	
		Biaya transportasi warga belajar		1.500.000	
		Biaya mencari peluang pasar		1.500.000	
		Kunjungan lapangan		2.000.000	
		Bantuan modal usaha mandiri		7.500.000	
		Pendampingan pasca kegiatan		3.000.000	
		Dokumentasi		750.000	
		Proposal dan Pelaporan		750.000	
		Jumlah (c)		27.000.000	67,5
	d. Biaya Monitoring dan Evaluasi****	Evaluasi Kinerja			
		Biaya Keberlanjutan program			
		Jumlah (d)		5.000.000	12,5
	Jumlah total (a+b+c+d)			40.000.000	100,00

Kelompok Potensi	Biaya Transaksi	Kegiatan	Harga Satuan	Estimasi (Rp)	Persen
Skenario#2 (memiliki kemampuan akan tetapi tidak memiliki kemauan)	Biaya Informasi*	Informasi penelusuran Warga Belajar	200.000		
		Informasi Potensi	250.000		
		Informasi kerjasama	200.000		
		Informasi biaya pelatihan	150.000		
		Informasi peluang pasar	100.000		
		Informasi kemitraan	100.000		
		Jumlah (a)		1.000.000	3,22
	Biaya Pembuatan Keputusan**	Kerjasama pemberdayaan dengan instansi		2.000.000	
		Kerjasama pemberdayaan dengan dunia usaha/industri		3.000.000	
		Penanggung Jawab kegiatan pemberdayaan		2.000.000	
		Jumlah (b)		7.000.000	22,58
	Biaya Operasional & Pendukung***	Pendidik		3.000.000	
		Biaya transportasi warga belajar		1.500.000	
		Biaya mencari peluang pasar		1.500.000	
		Kunjungan lapangan		2.000.000	
		Bantuan modal usaha mandiri		7.500.000	
		Pendampingan pasca kegiatan		3.000.000	
		Dokumentasi		750.000	
		Proposal dan Pelaporan		750.000	
		Jumlah (c)		20.000.000	64,51
	d. Biaya Monitoring dan Evaluasi****	Evaluasi Kinerja			
		Biaya Keberlanjutan program			
		Jumlah (d)		3.000.000	9,67
		Jumlah total (a+b+c+d)		31.000.000	100,00

Kelompok Potensi	Biaya Transaksi	Kegiatan	Harga Satuan	Estimasi (Rp)	Persen
Skenario#3 (memiliki kemampuan dan kemauan akan tetapi tidak mau berkerja karena malas)	Biaya Informasi*	Informasi penelusuran Warga Belajar	200.000		
		Informasi Potensi	250.000		
		Informasi kerjasama	200.000		
		Informasi biaya pelatihan	150.000		
		Informasi peluang pasar	100.000		
		Informasi kemitraan	100.000		
		Jumlah (a)		1.000.000	4,00
	Biaya Pembuatan Keputusan**	Kerjasama pemberdayaan dengan instansi		2.000.000	
		Kerjasama pemberdayaan dengan dunia usaha/industri		3.000.000	
		Penanggung Jawab kegiatan pemberdayaan		2.000.000	
		Jumlah (b)		7.000.000	28,00
	Biaya Operasional & Pendukung***	Pendidik melalui pendekatan motivasi		1.000.000	
		Biaya transportasi warga belajar		1.500.000	
		Biaya mencari peluang pasar		1.500.000	
		Kunjungan lapangan		2.000.000	
		Bantuan modal usaha mandiri		7.500.000	
		Pendampingan pasca kegiatan		3.000.000	
		Dokumentasi		750.000	
		Proposal dan Pelaporan		750.000	
		Jumlah (c)		16.000.000	64,00
	Biaya Monitoring dan Evaluasi****	Evaluasi Kinerja			
		Biaya Keberlanjutan program			
		Jumlah (d)		1.000.000	4,00
		Jumlah total (a+b+c+d)		25.000.000	100,00

Kelompok Potensi	Biaya Transaksi	Kegiatan	Harga Satuan	Estimasi (Rp)	Persen
Skenario#4 (memiliki kemampuan dan kemauan akan tetapi tidak mau berkembang karena merasa cukup/ <i>nrimo</i>)	Biaya Informasi*	Informasi penelusuran Warga Belajar	200.000		
		Informasi Potensi	250.000		
		Informasi kerjasama	200.000		
		Informasi biaya pelatihan	150.000		
		Informasi peluang pasar	100.000		
		Informasi kemitraan	100.000		
		Jumlah (a)		1.000.000	3,00
	Biaya Pembuatan Keputusan**	Kerjasama pemberdayaan dengan instansi		2.000.000	
		Kerjasama pemberdayaan dengan dunia usaha/industri		3.000.000	
		Penanggung Jawab kegiatan pemberdayaan		2.000.000	
		Jumlah (b)		7.000.000	24,00
	Biaya Operasional & Pendukung***	Pendidik melalui pendekatan keagamaan		6.000.000	
		Biaya transportasi warga belajar		1.500.000	
		Biaya mencari peluang pasar		1.500.000	
		Kunjungan lapangan		2.000.000	
		Bantuan modal usaha mandiri		7.500.000	
		Pendampingan pasca kegiatan		3.000.000	
		Dokumentasi		750.000	
		Proposal dan Pelaporan		750.000	
		Jumlah (c)		21.000.000	70,00
	Biaya Monitoring dan Evaluasi****	Evaluasi Kinerja			
		Biaya Keberlanjutan program			
		Jumlah (d)		1.000.000	3,00
		Jumlah total (a+b+c+d)		30.000.000	100,00

Keterangan :

* Semua biaya informasi sama, karena dalam pemberdayaan membutuhkan informasi yang sama

** Biaya pembuatan keputusan untuk potensi rendah, sedang maupun tinggi sama, karena dalam pemberdayaan membutuhkan keputusan yang sama

- *** Biaya operasional untuk potensi rendah, sedang dan tinggi tidak sama, karena potensi rendah membutuhkan pelatihan mulai dari dasar, sedangkan untuk potensi sedang pelatihan dimulai dari pengembangan kewirausahaan dan untuk potensi tinggi peningkatan usaha atau mencari alternative pengembangan.
- **** Biaya evaluasi dan monitoring tidak sama, karena potensi sedang membutuhkan monitoring lebih banyak dibandingkan potensi sedang maupun tinggi.

Catatan:

Skenario#1:

- *Biaya Informasi: Biaya informasi penelusuran 200.000,- karena dalam mencari warga belajar membutuhkan alat transportasi, baik ke warga belajar, ijin RT/RW, lurah bahkan sampai camat. Biaya informasi potensi 250.000,- karena untuk mencari potensi warga belajar, penyelenggara membutuhkan kuesioner dan sudah mendatangkan warga belajar serta nara sumber, sehingga membutuhkan dana untuk transport dan konsumsi. Biaya informasi kerjasama 200.000,- kerjasama ini dilakukan terhadap penyandang dana, agar fasilitator mendapatkan kegiatan untuk itu diperlukan pembelian pulsa, serta transport untuk ke lokasi kerjasama dan menghadiri sosialisasi. Biaya informasi pelatih (nara sumber) 150.000,- biaya ini dikeluarkan untuk mencari pelatih yang memiliki kapabilitas dalam bidang keterampilan yang diinginkan, untuk itu diperlukan pulsa dan transport. Biaya informasi peluang pasar 100.000,- adalah biaya yang dikeluarkan untuk mencari usaha mandiri yang sekarang ini sedang dimintai oleh masyarakat atau yang sekarang ini sedang eksis, untuk itu diperlukan transport. Biaya informasi kemitraan 100.000,- yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mencari mitra usaha, baik di dunia usaha maupun di dunia industri, dan itu membutuhkan transport serta pulsa.
- *Biaya pengambilan keputusan: kerjasama dengan instansi 2.000.000,- biaya ini dikeluarkan untuk membuat kesepakatan antara penyelenggara program dengan penyandang dana (sebagai uang pelicin/fee), agar pihak penyandang dana mau memberikan kegiatan kepada fasilitator. Kerjasama dengan dunia usaha/industri 3.000.000,- yaitu biaya yang dikeluarkan untuk kerjasama dengan dunia usaha/industri, agar lulusan peserta pelatihan dapat diterima menjadi karyawannya. Penanggungjawab kegiatan 3.000.000,- biaya ini dikeluarkan untuk transport penyelenggara selama kegiatan berlangsung.
- *Biaya operasional; Alat dan bahan pelatihan 7.000.000,- biaya ini dikeluarkan untuk membeli peralatan pelatihan dan bahan-bahan pelatihan. Biaya pendidik atau nara sumber pelatihan 3.000.000, biaya ini dikeluarkan untuk memberi honor dan transport pendidik sebanyak dua orang, selama kegiatan berlangsung dan setiap kedatangan 150.000,-/orang. Biaya transportasi warga belajar 1.500.000,- biaya ini dikeluarkan untuk memberi bantuan transport warga belajar selama pelatihan berlangsung, dan setiap kedatangan mendapatkan 15000,-. Biaya mencari peluang pasar, 1.500.000,- biaya ini dikeluarkan untuk mencari peluang pasar yaitu transport dan biaya kerjasama dengan dunia usaha/industri. Biaya kunjungan lapangan 2000.000,- biaya ini dikeluarkan untuk melakukan transport survei lapangan dan sekali survei untuk 2 orang 100.000,- selama 5 kali, selain itu juga untuk memberi dana stimulus terhadap orang yang membantu pelaksanaan survei seperti perangkat kelurahan, dan perangkat RT setempat. Bantuan modal usaha untuk warga belajar 7.500.000,- biaya ini dikeluarkan untuk memberikan modal usaha kepada warga belajar setelah pelatihan berlangsung dan per orang 750.000,-. Biaya pendampingan pasca kegiatan 3.000.000,- biaya ini dikeluarkan untuk transport dan honor 2 pendamping selama tiga bulan pasca pelatihan. Biaya dokumentasi 750.000,- biaya ini dikeluarkan untuk mendokumentasikan kegiatan berupa foto-foto kegiatan dan CD. Biaya pembuatan proposal dan laporan 750.000,- biaya ini dikeluarkan untuk honor dan fotocopy proposal dan laporan.
- *Biaya monitoring dan evaluasi; evaluasi kinerja 2000.000,- biaya ini dikeluarkan untuk melakukan evaluasi kerja selama kegiatan berlangsung dan pasca pelatihan. Biaya keberlanjutan program 3.000.000,- biaya ini dikeluarkan untuk menindaklanjuti kegiatan, apabila pasca pelatihan terjadi hambatan.

Skenario#2:

- *Biaya informasi dan pengambilan keputusan untuk *Supply* sama dengan *demand*, biayanya sama dengan yang dikeluarkan untuk *Supply* lebih kecil *Demand*.
- *Biaya operasional untuk *Supply* sama dengan *Demand*, biayanya *tidak* sama dengan biaya untuk *Supply* lebih kecil *Demand*, dan yang membedakan adalah tidak ada biaya untuk pembelian alat dan bahan.

*Biaya monitoring untuk *supply* sama dengan *demand* tidak sama dengan biaya *supply lebih kecil dari demand*, karena monitoring untuk *supply* sama dengan *demand* waktunya lebih pendek dan membutuhkan monitoring lebih sedikit.

Skenario 3 dan 4:

*Biaya informasi dan pengambilan keputusan untuk *supply* tidak sama dengan *demand* atau lebih tinggi dari *demand* biayanya sama dengan yang dikeluarkan untuk *supply* sama dengan *demand*, atau untuk *Supply* lebih kecil *Demand*.

*Biaya operasional untuk *supply* tidak sama dengan *demand* atau lebih tinggi dari *demand*, biaya yang dikeluarkan tidak sama dengan *supply* sama dengan *Demand*, atau untuk *Supply* lebih kecil *Demand*, dan yang membedakan adalah tidak ada biaya untuk pembelian alat dan bahan serta transport pendidik, karena pendidik hanya datang beberapa kali saja.

*Biaya monitoring untuk *supply* tidak sama dengan *demand* atau lebih tinggi dari *demand* tidak sama dengan biaya *supply lebih kecil dari demand*, karena monitoring untuk *supply* sama dengan *demand* waktunya lebih pendek dan membutuhkan monitoring lebih sedikit.

Kondisi yang diperlukan dapat berjalan dengan asumsi :

- Dihitung berdasarkan harga pasar pada saat penelitian
- Masyarakat di Semarang mempunyai budaya/etika yang tidak beda
- Memiliki *compliance* (kepatuhan) yang tidak beda
- Memiliki akses informasi yang tidak terbatas

Berdasarkan hasil *focus group discussion* (FGD), biaya transaksi dalam pemberdayaan masyarakat di Kota Semarang harus disesuaikan dengan kondisi wilayah serta kenaikan harga barang dan jasa yang seringkali terjadi perubahan-perubahan. Biaya transaksi yang dikeluarkan untuk pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendidikan nonformal untuk satu kelompok belajar bagi kelompok potensi rendah adalah Rp 40.000.000,00; untuk kelompok potensi menengah adalah Rp 31.000.000,00; sedangkan untuk kelompok potensi tinggi sebesar Rp 25.000.000,00. Biaya transaksi per kelompok warga belajar tersaji pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15.
Rekapitulasi Biaya Transaksi Per Kelompok Warga Belajar

Kelompok Potensi	Per Kelompok Warga Belajar	% terhadap total	Keseluruhan kecamatan kota Semarang
<i>Skenario#1*</i>	40.000.000	31,7%	172.084.000.000
<i>Skenario#2**</i>	31.000.000	24,6%	54.994.000.000
<i>Skenario#3***</i>	25.000.000	19,8%	5.850.000.000
<i>Skenario#4***</i>	30.000.000	23,8%	7.020.000.000
Jumlah	126.000.000	100%	239.948.000.000

Keterangan : * jumlah kelompok warga belajar = 4302 dengan @ 10 orang
 ** jumlah kelompok warga belajar = 1774 dengan @ 10 orang
 *** jumlah kelompok warga belajar = 468 dengan @ 10 orang

Sumber : data Dinas Pendidikan Kota Semarang, diolah 2010

Berdasarkan Tabel di atas, biaya transaksi pemberdayaan melalui jalur pendidikan nonformal untuk cakupan wilayah kota Semarang adalah sebesar Rp 239.948.000.000,00. Untuk estimasi biaya transaksi berdasarkan kelompok potensi yang dimiliki menunjukkan bahwa kelompok skenario 1 (potensi rendah) membutuhkan dana yang terbesar yaitu 31,7 % dari total dana dikarenakan kegiatan yang harus dilakukan terhadap kelompok mereka pun memang lebih kompleks dan beragam. Sedangkan untuk kelompok potensi sedang (24,6%) maupun kelompok yang sudah siap terjun bekerja (potensi tinggi) memiliki persentase yang relatif hampirimbang yaitu 19,8% dan 23,8%.